

**STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DAN MURID  
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Kelulusan Dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Brawijaya**

**Oleh:**

**Novia Rianditha**

**115120200111073**

**Peminatan Public Relations**



**ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG  
2018**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DAN MURID DALAM  
PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

Disusun oleh:

**Novia Rianditha**

**115120200111073**

**Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana  
pada Selasa, 17 Juli 2018**

Pembimbing,

Ketua Majelis Sidang Penguji

**Isma Adila S.Ikom M.A.**

**NIP. 2012018501202001**

Penguji I,

Anggota Majelis Sidang Penguji I

**Wifka Rahma S. S.I.Kom, M.Si.**

**NIP. 2016078704152001**

Penguji II,

Anggota Majelis Sidang Penguji II

**Yuyun Agus Riani, S.Pd, M.Sc.**

**NIP. 75061711120024**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si, AK**

**NIP. 195612271983121001**

**LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 17 Juli 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN PENGUJI</b>
1.	Isma Adila, S.I.Kom., M.A.	Ketua Majelis Sidang
2.	Wifka Rahma S., S.I.Kom., M.Si.	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3.	Yuyun Agus Riani, S.Pd., M. Sc.	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Rianditha  
NIM : 115120200111073  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Peminatan : Public Relations  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas : Universitas Brawijaya

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Bahwa ini adalah karya asli saya, dan tidak ada bagian dari karya ini yang menyalin serta mengambil karya dari sumber atau orang lain. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya, yaitu misalnya mengutip dari sumber tertentu atau karya dari orang lain telah diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.
2. Tidak ada bagian dari karya ini yang telah dikumpulkan pada institusi lainnya dan untuk keperluan apapun.
3. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan hukum yang berlaku.

Malang, 11 Juli 2018



**Novia Rianditha**  
NIM. 115120200111073



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh Novia Rianditha putri dari Ibu Siti Fatimah dan Bapak Wiyono. Penulis lahir di Kediri pada tanggal 24 Maret tahun 1994. Novia berasal dari keturunan Jawa dengan asal daerah Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Mengawali pendidikan di bangku sekolah Taman Kanak-kanak “Dharma Wanita” Desa Jambangan pada tahun ketiganya. Setelah lulus dari bangku TK, penulis melanjutkan pendidikannya di jenjang Sekolah Dasar Negeri 1 Jambangan selama enam tahun. Kemudian pada tahun 2006, penulis mengikuti orang tuanya untuk pergi merantau di Papua selama tiga tahun. Di tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di Sekolah Menengah Pertama di Yayasan Pendidikan Jayawijaya Kuala Kencana Timika Papua.

Pada umur tiga belas tahun penulis telah menyelesaikan studinya di tingkat SMP. Kemudian pada tahun 2009 penulis memasuki Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Batu Malang dengan peringkat nilai yang mengesankan. Selama tiga tahun menempuh sekolah menengah atas, penulis mengikuti beberapa kegiatan sekolah diantaranya Paskibra Kota Batu Malang, Badan Dakwah Islam, dan Parama Jurnalistik. Kemudian pada tahun 2011 penulis mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi dengan jalur tulis dan diterima di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Wiyono dan Ibu Siti Fatimah atas dukungannya selama ini dalam hal apapun terutama doa.
3. Putriku yang lincah dan tak kenal lelah, Imo, yang selalu menghapuskan segala kesedihan dan kelelahan yang ami rasakan.
4. Suami dan saudara-saudara tersayang, Mas Rudi, Oni, dan Obi yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Isma Adila, S.Ikom, M.A. selaku pembimbing skripsi yang tidak pernah lelah untuk membimbing dan memberikan semangat dan koreksi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Para sahabat terbaik sekaligus teman dalam suka dan duka Amalia, Hanifa, Ristanti, Febrianita. Terima kasih atas hiburannya yang selalu memberi semangat.
7. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB Angkatan 2011 atas bantuan dan dukungannya saya ucapkan terima kasih.
8. Seluruh pihak yang ikut serta dalam penelitian ini. Anak-anak Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan, beserta ibu-ibu wali murid, dan ibu guru yang bersedia untuk membantu saat penelitian sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
9. Seluruh teman dan pihak yang telah banyak membantu, terima kasih banyak.

Malang, Mei 2018

Penulis

## STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DAN MURID DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK USIA DINI

NOVIA RIANDITHA (115120200111073)

Pembimbing:  
**Isma Adila, S.Ikom, M.A.**

### ABSTRAK

Bentuk terjadinya proses komunikasi instruksional di ranah pendidikan anak usia dini yaitu ketika suasana proses belajar mengajar secara formal terjadi antara pengajar dengan sasaran, dimana pengajar melakukan fungsinya yaitu mendidik, dan komunikasi instruksional diterapkan dalam institusi atau lembaga formal yang memiliki fungsi-fungsi mendidik yaitu lembaga pendidikan seperti TK/PAUD dan lembaga anak usia dini yang sederajat. (Hartanti, 2012). Inilah yang dimaksud oleh Effendy (2013, h.31) “Komunikasi berfungsi sebagai *information*, *education*, dan *reaction*”. Dalam memenuhi fungsi-fungsi diatas, strategi komunikasi yang terarah menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi guru Tapos “Tunas bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan diterapkan kepada muridnya dalam proses belajar mengajar anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi instruksional antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar anak usia dini di Tapos “Tunas bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan belum memenuhi kriteria-kriteria strategi komunikasi instruksional dengan tepat untuk pengembangan kecerdasan sosial dan emosi anak usia dini. Hal ini disebabkan adanya beberapa permasalahan yang membutuhkan perhatian khusus dari pihak dalam maupun luar sekolah. Karena penelitian ini hanya meneliti strategi komunikasi instruksional, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti secara mendalam proses dan pendekatan dalam komunikasi instruksional dari awal kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci : Komunikasi Instruksional, Pendekatan Relasional, Belajar Mengajar Anak Usia Dini, Desa Jambangan, Kabupaten Kediri.

# STRATEGY OF INSTRUCTIONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHER AND STUDENTS IN TEACHING AND LEARNING PROCESS OF EARLY CHILDHOOD

NOVIA RIANDITHA (115120200111073)

Preceptor:  
**Isma Adila, S.Ikom, M.A.**

## ABSTRACT

The form of the occurrence of instructional communication process in early childhood education are when the atmosphere of teaching and learning process formally occurs between teachers with student, where teachers do its function that is educate, and instructional communication applied in formal institutions or have educational functions of educational institutions such as TK / PAUD and early childhood institutions that are equal. (Hartanti, 2012). This is what Effendy (2013, p.31) "Communications serves as information, education, and, reaction". In fulfilling the above functions, directional communication strategy becomes very important. This study aims to find out how the teacher's communication strategy of Tapos "Tunas Bangsa" and TK "Dharma Wanita" Jambangan village applied to students in the teaching and learning process of early childhood. The type of this research is qualitative descriptive with data collection method through half-structured interview, observation, and documentation. Informants in this study amounted to 6 people. The results of this study indicate that instructional communication strategies between teachers and students in early childhood learning activities in Tapos "Tunas Bangsa" and TK "Dharma Wanita" Jambangan Village have not met the criteria of instructional communication strategies appropriately for the development of social and emotional intelligence of early childhood. This is due to several issues requiring special attention from parties of both inside and outside schools. Because this study only examines instructional communication strategies, it is hoped that further research can examine in depth the process and approach in instructional communication from the beginning of teaching and learning activities.

**Keywords:** Instructional Communication, Relational Approach, Teaching and Learning Process of Early Childhood, Jambangan Village, Kediri District.





## PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar, dan dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DAN MURID DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR ANAK USIA DINI” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi, dan atas bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak sekali kekurangan pada penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu demi kesempurnaan penyusunan skripsi berikutnya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Saya sebagai penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan tersebut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca.

Akhirnya, seperti kata pepatah “Tiada gading yang tak retak”, sekalipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis merasa perlu adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, sehingga dapat diperbaiki di masa ke depan. Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga skripsi ini bermafaat demi pengembangan pengetahuan dan wacana bagi para pembaca. Amin.

Malang, Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

### ABSTRAK

### KATA PENGANTAR ..... i

### DAFTAR ISI ..... ii

### DAFTAR TABEL ..... iv

### DAFTAR BAGAN ..... v

### DAFTAR GAMBAR ..... vi

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Instruksional dalam Proses Belajar Mengajar .....	8
2.1.1 Fungsi Komunikasi dalam Bidang Instruksional .....	8
2.2 Strategi Komunikasi Instruksional Guru dan Murid .....	10
2.3 Komunikasi Instruksional Guru dengan Pendekatan Relasional .....	12
2.4 Proses Belajar Mengajar Anak Usia Dini .....	14
2.4.1 Pengembangan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini .....	15
2.4.2 Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini .....	15
2.5 Penelitian Terdahulu .....	17
2.6 Kerangka Pemikiran .....	19

### BAB III METODE PENELITIAN

1.1 Tipe dan Jenis Penelitian .....	21
1.2 Lokasi Penelitian .....	22
1.3 Fokus Penelitian .....	22
1.4 Pemilihan Informan .....	23
1.5 Teknik Pengumpulan Data .....	24
1.6 Teknik Analisis Data .....	26

1.7 Keabsahan Data.....	28
1.8 Etika Penelitian .....	29

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	30
4.3.1. Lokasi Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” .....	30
4.3.2. Kondisi Sosial Masyarakat .....	31
4.3.3. Fasilitas Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” .....	32
4.3.4. Struktur Organisasi.....	36
4.2 Profil Informan .....	37
4.3 Penyajian Data.....	40
4.3.1. Strategi Komunikasi Instruksional yang Dilakukan Guru dalam kegiatan Belajar Mengajar.....	40
4.3.2. Proses Belajar Mengajar dalam Pengembangan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini.....	51
4.3.3. Pendekatan Relasional yang Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” ..	55
4.3.4. Permasalahan dalam Proses Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” .....	58
4.4 Analisis dan Pembahasan.....	59

#### **BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....	65
5.2. Saran .....	66

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>
-----------------------	-----------

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	17
Tabel 4.1	Pemahaman Informan Mengenai Fungsi dan Tujuan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” .....	42
Tabel 4.2	Pemahaman Informan Mengenai Sasaran yang Dituju dalam Kegiatan Komunikasi Instruksional di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” .....	45
Tabel 4.3	Pemahaman Informan Mengenai Peran Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” .....	47
Tabel 4.4	Pemahaman Informan Mengenai Media Belajar yang Digunakan di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” .....	50
Tabel 4.5	Pemahaman Informan Mengenai Strategi Komunikasi Instruksional yang Digunakan Guru Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” .....	54
Tabel 4.6	Pemahaman Informan Mengenai Proses Belajar Mengajar dalam Pengembangan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini .....	54
Tabel 4.7	Permasalahan dalam Proses Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” .....	58



**DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1	Kerangka Pemikiran.....	19
Bagan 3.1	Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber : Miles, Huberman, dan Saldana, 2014 .....	27
Bagan 4.1	Struktur Organisasi Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” ..	36



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Gedung TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan .....	32
Gambar 4.2	Suasana Ruang Belajar TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan .....	33
Gambar 4.3	Permainan <i>Outdoor</i> di TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan .....	33
Gambar 4.4	Posyandu untuk murid Tapos “Tunas Bangsa” Desa Jambangan .....	35
Gambar 4.5	Rekreasi untuk murid Tapos “Tunas Bangsa” Desa Jambangan .....	35



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam pembelajaran, pengetahuan yang diajarkan sama pentingnya dengan cara memberikan pelajaran itu sendiri. Sebaik apa pun ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, jika komunikasi tidak menarik, semua akan sia-sia. Cara menyampaikan pelajaran adalah cara guru berkomunikasi terhadap muridnya. “Pola interpersonal dan komunikasi dalam mempresentasikan materi pelajaran di kelas sangat menentukan suksesnya proses belajar mengajar” (Wahyono, 2012, h.67). Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya komunikasi instruksional yang sesuai yang dapat menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam interaksinya dengan anak usia dini. Berdasarkan pengertiannya menurut Yusuf (2010, h. 57) istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, artinya pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan untuk memahami pihak sasaran dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor (Yusuf, 2010, h. 6)

Penerapan komunikasi instruksional dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, khususnya pada ranah pendidikan anak usia dini, merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Proses belajar mengajar sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik komunikasi yang berlangsung intrapersonal maupun interpersonal. Proses intrapersonal tampak pada kejadian berpikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindra. Sedangkan komunikasi interpersonal ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Dosen yang memberi kuliah, berdialog, bersambung rasa, berdebat merupakan contohnya. Komunikasi dalam sistem instruksional,

kedudukannya dikembalikan kepada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Bentuk terjadinya proses komunikasi instruksional di ranah pendidikan anak usia dini yaitu ketika suasana proses belajar mengajar secara formal terjadi antara pengajar dengan sasaran, dimana pengajar melakukan fungsinya yaitu mendidik, dan komunikasi instruksional diterapkan dalam institusi atau lembaga formal yang memiliki fungsi-fungsi mendidik yaitu lembaga pendidikan seperti TK/PAUD dan lembaga anak usia dini yang sederajat. (Hartanti, 2012)

Dalam menjelaskan fungsinya, komunikasi instruksional merupakan salah satu bentuk bagian dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional berfungsi memberi keterangan, memberi data, fakta, dan informasi yang berguna bagi segala aspek bidang kehidupan manusia. (Yusuf, 2010, h. 2) Disamping itu komunikasi instruksional juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik anak usia dini dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri. Inilah yang dimaksud oleh Effendy (2013, h.31) “Komunikasi berfungsi sebagai *information, education, dan, reaction*”

Komunikasi instruksional sebagai fungsi *information*, sekolah adalah tentang informasi dan pemahaman. Guru memilikinya dan murid membutuhkannya. Kedua belah pihak setuju secara utuh untuk mengikuti aturan, kurikulum, budaya, dan keadaan lingkungan sekolah. Guru dimungkinkan berinisiatif melakukan komunikasi dengan murid untuk lebih mengerti murid dan menjadi fasilitator belajar yang lebih baik. (McCroskey dan Richmond, 2004, h. 27)

Komunikasi instruksional sebagai fungsi *education*, merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yang berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. (Yusuf, 2010, h.2) Membelajarkan artinya menyuruh belajar. Melalui proses ini diharapkan yang aktif melaksanakan tindakan belajar tidak hanya pihak pelajar

atau peserta didik namun juga pengajar atau dalam hal ini guru. Cara membelajarkan bisa bermacam-macam, bergantung pada metode, teknik, dan strategi yang digunakan oleh guru, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat belajar. Sesuai dengan pendapat Gagne (dalam Bigge, 1992, h.149) “pendidik merupakan seorang perencana dan manajer serta evaluator dalam kegiatan instruksional”.

Komunikasi instruksional sebagai fungsi *reactions*. Banyak sekali penelitian komunikasi yang berfokus pada dampak perilaku komunikasi siswa di dalam kelas. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Weiss dan Houser (2007) yang membuktikan bahwa motivasi murid untuk berkomunikasi di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh perilaku instruksional yang dilakukan oleh guru atau instruktornya. Hal ini membuktikan bahwa perilaku instruksional khususnya didalam kelas, mampu mempengaruhi sikap komunikasi yang menjadi sasarannya.

Dalam memenuhi fungsi-fungsi diatas, strategi komunikasi yang terarah menjadi sangat penting. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Effendy, 2013, h. 32). Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Lebih jauh Effendy (2013, h. 35) menjelaskan fungsi strategi komunikasi akan berjalan bila terdapat korelasi antarkomponen dalam strategi komunikasi. Komponen-komponen tersebut antara lain mengenali sasaran, pemilihan media komunikasi, pengkajian tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi.

#### 1. Mengenali sasaran

Dalam konteks komunikasi instruksional, siswa atau murid merupakan komunikasi dan menjadi sasaran komunikasi. Hal ini sangat berpengaruh karena sasaran bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (sebagai fungsi



*informations*), atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (sebagai fungsi *reactions*). (Effendy, 2013, h. 35)

## 2. Pemilihan media komunikasi

Cara menyampaikan pelajaran adalah cara guru berkomunikasi terhadap muridnya. “media komunikasi dalam mempresentasikan materi pelajaran di kelas sangat menentukan suksesnya proses belajar mengajar” (Wahyono, 2012, h. 67). Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya media yang sesuai yang dapat menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam interaksinya dengan anak usia dini. Dalam hal ini McCroskey (2004) memperkenalkan pendekatan relasional (*The relational approach*) dalam komunikasi instruksional yang berasumsi bahwa guru dan murid dapat berinteraksi secara timbal balik. Interaksi tersebut dapat berupa informasi dan ide dimana akan menghasilkan pemahaman bersama dan hubungan positif satu sama lain. Pendekatan ini melihat bahwa guru dan murid sebagai sumber dan penerima informasi sebagai hasil dari proses berbagi dan pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi instruksional yang diterapkan di Tapos “Tunas bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan Tunas Bangsa dan TK Dharma Wanita Desa Jambangan yang menerapkan pendekatan relasional sebagai metode ajarnya.

## 3. Mengkaji tujuan pesan komunikasi.

Yusuf (2010, h. 6) menjelaskan bahwa komunikasi instruksional merupakan aspek komunikasi pendidikan yang ditujukan pada aspek operasionalisasi membelajarkan sasaran. Dalam memahami proses komunikasi instruksional di bidang pendidikan anak usia dini, komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran khusus untuk mengubah perilaku sasaran, dalam hal ini anak usia 0-6 tahun, dalam komunitas tertentu, yaitu lembaga pendidikan Tapos dan TK,

ke arah yang lebih baik. (Yusuf, 2010, h. 2) dalam hal ini peneliti ingin mengkaji apakah strategi ini mampu memenuhi fungsinya sebagai *educations*.

#### 4. Peranan komunikator

Effendy (2013, h. 38) menjelaskan mengenai peranan komunikator dalam komunikasi, yaitu terdapat dua faktor yang penting pada diri komunikator yaitu daya tarik dan kredibilitas sumber. Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi bila mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya. Faktor kedua, kredibilitas sumber, dapat berhasil ketika ada kepercayaan dari komunikan terhadap komunikator. Kepercayaan ini berkaitan dengan profesi atau keahlian komunikator. Seorang guru TK dianggap kredibel ketika dia mampu memberikan pengajaran membaca dan menulis kepada siswanya, tanpa kemampuan itu guru tidak akan dianggap kredibel.

Kegiatan komunikasi instruksional kini dapat dipupuk sejak anak memasuki usia dini. *The golden age* merupakan masa yang datang hanya sekali seumur hidup dan tidak dapat diulang, di masa inilah anak berada di periode sensitif khususnya dalam menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, anak usia dini diartikan dengan manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur 6 tahun. Jika ditinjau dari sisi usia kronologisnya, menurut kesepakatan UNESCO anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. “Pengertian anak usia dini diatur pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun” (Arifin, 2003, h. 36).

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti strategi komunikasi guru terhadap muridnya dalam proses belajar mengajar anak usia dini. Oleh karena itu penulis memberikan penelitian ini judul **“STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DAN**

**MURID DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK USIA DINI**". Penulis menggunakan teori komunikasi instruksional dalam menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Peneliti juga menggunakan pendekatan relasional yang dikemukakan oleh McCroskey dalam menjelaskan hubungan yang dibangun oleh guru terhadap muridnya. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan fenomena komunikasi yang terjadi. Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi dokumen, serta teknik analisis data deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Taman Posyandu "Tunas Bangsa" dan TK "Dharma Wanita" Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah peneliti jelaskan dapat diketahui bahwa rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimana strategi komunikasi instruksional guru Tapos "Tunas bangsa" dan TK "Dharma Wanita" Desa Jambangan terhadap muridnya dalam proses belajar mengajar anak usia dini?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi instruksional guru Tapos "Tunas bangsa" dan TK "Dharma Wanita" Desa Jambangan diterapkan kepada muridnya dalam proses belajar mengajar anak usia dini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **A. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan gambaran umum bagi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi instruksional dalam sebuah strategi

komunikasi pada kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dipakai dalam proses pengembangan kemampuan belajar anak usia dini.

## **B. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai pembelajaran dan bahan acuan pada seluruh kalangan dunia pendidikan agar bisa mengembangkan kemampuan belajar murid. Dengan kecerdasan di segala aspek yang maksimal, hal ini akan menjadi bekal yang bermanfaat bagi anak untuk menghadapi kehidupan dewasanya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Instruksional dalam Proses Belajar Mengajar**

Penerapan komunikasi instruksional dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, khususnya pada ranah pendidikan anak usia dini, dapat digunakan sebagai alat dalam mempermudah dan membantu pencapaian tujuan yang dikehendaki. Bentuk terjadinya proses komunikasi instruksional di ranah pendidikan anak usia dini yaitu ketika suasana proses belajar mengajar secara formal terjadi antara pengajar dengan sasaran, dimana pengajar melakukan fungsinya yaitu mendidik, dan komunikasi instruksional diterapkan dalam institusi atau lembaga formal yang memiliki fungsi-fungsi mendidik yaitu lembaga pendidikan seperti TK/PAUD dan lembaga anak usia dini yang sederajat (Hartanti, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Liena Kusuma (2011) pada salah satu sekolah menengah di Magelang, menunjukkan bahwa orientasi komunikasi instruksional lebih banyak kepada orang-orang yang belajar, bukan kepada pihak yang mengajar. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik guru, siswa, dan hubungan antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik akan mempunyai peran positif dalam berhasilnya proses instruksional. Komunikasi instruksional dapat dikatakan tidak berhasil di dalam kegiatan belajar mengajar apabila motivasi belajar siswa mengalami penurunan atau rendah. Lemahnya motivasi siswa dalam belajar mengindikasikan kurang berhasilnya peran guru menjadi motivator bagi siswa sehingga perlu adanya strategi tersendiri dalam menunjang berlangsungnya proses instruksional.

##### **2.1.1 Fungsi Komunikasi dalam Bidang Instruksional**

Dalam menjelaskan fungsinya, komunikasi instruksional merupakan salah satu bentuk bagian dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional berfungsi memberi keterangan,



memberi data, fakta, dan informasi yang berguna bagi segala aspek bidang kehidupan manusia (Yusuf, 2010, h. 2). Disamping itu komunikasi instruksional juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik anak usia dini dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri. Inilah yang dimaksud oleh Effendy (2013, h.31) “Komunikasi berfungsi sebagai *information, education, dan, reaction*”

Komunikasi instruksional sebagai fungsi *information*, sekolah adalah tentang informasi dan pemahaman. Guru memilikinya dan murid membutuhkannya. Kedua belah pihak setuju secara utuh untuk mengikuti aturan, kurikulum, budaya, dan keadaan lingkungan sekolah. Dimana hal ini memungkinkan pertukaran informasi tidak hanya linear namun kedua belah pihak juga sama-sama memberi dan menerima. Pada keadaan tertentu, kebutuhan akan informasi dan pemahaman adalah motivasi utama dalam memulai komunikasi instruksional. Murid mungkin saja menghadiri kelas atau membaca buku karena mereka merasa membutuhkan informasi dan pemahaman. Guru dimungkinkan berinisiatif melakukan komunikasi dengan murid untuk lebih mengerti murid dan menjadi fasilitator belajar yang lebih baik. (McCroskey dan Richmond, 2004)

Komunikasi instruksional sebagai fungsi *education*, merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yang berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. (Yusuf, 2010, h.2) Membelajarkan artinya menyuruh belajar. Melalui proses ini diharapkan yang aktif melaksanakan tindakan belajar tidak hanya pihak pelajar atau peserta didik namun juga pengajar atau dalam hal ini guru. Cara membelajarkan bisa bermacam-macam, bergantung pada metode, teknik, dan strategi yang digunakan oleh guru, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat belajar. Sesuai dengan pendapat Gagne (dalam Bigge, 1992, h.149) “pendidik merupakan seorang perencana dan manajer serta evaluator dalam kegiatan instruksional”.

Komunikasi instruksional sebagai fungsi *reactions*. Banyak sekali penelitian komunikasi yang berfokus pada dampak perilaku komunikasi siswa di dalam kelas. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Weiss dan Houser (2007) yang membuktikan bahwa motivasi murid untuk berkomunikasi di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh perilaku instruksional yang dilakukan oleh guru atau instruktornya. Hal ini membuktikan bahwa perilaku instruksional khususnya didalam kelas, mampu mempengaruhi sikap komunikasi yang menjadi sasarannya.

## 2.2 Strategi Komunikasi Instruksional Guru dan Murid

Dalam memenuhi fungsi-fungsi diatas, strategi komunikasi yang terarah menjadi sangat penting. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Effendy, 2013, h. 32). Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Lebih jauh Effendy (2013, h. 35) menjelaskan fungsi strategi komunikasi akan berjalan bila terdapat korelasi antarkomponen dalam strategi komunikasi. Komponen-komponen tersebut antara lain mengenali sasaran, pemilihan media komunikasi, pengkajian tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi.

### 1. Mengenali sasaran

Sebelum melancarkan komunikasi, kita perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi. Dalam konteks komunikasi instruksional, siswa atau murid merupakan komunikasi dan menjadi sasaran komunikasi. Hal ini sangat berpengaruh karena sasaran bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (sebagai fungsi *informations*), atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (sebagai fungsi *reactions*). (Effendy, 2013, h. 35)

### 2. Pemilihan media komunikasi

Cara menyampaikan pelajaran adalah cara guru berkomunikasi terhadap muridnya. “media komunikasi dalam mempresentasikan materi pelajaran di kelas sangat menentukan suksesnya proses belajar mengajar” (Wahyono, 2012, h.67). Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya media yang sesuai yang dapat menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam interaksinya dengan anak usia dini. Dalam hal ini McCroskey (2004) memperkenalkan pendekatan relasional (*The relational approach*) dalam komunikasi instruksional yang berasumsi bahwa guru dan murid dapat berinteraksi secara timbal balik. Interaksi tersebut dapat berupa informasi dan ide dimana akan menghasilkan pemahaman bersama dan hubungan positif satu sama lain. Pendekatan ini melihat bahwa guru dan murid sebagai sumber dan penerima informasi sebagai hasil dari proses berbagi dan pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi instruksional yang diterapkan di Tapos “Tunas bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan Tunas Bangsa dan TK Dharma Wanita Desa Jambangan yang menerapkan pendekatan relasional sebagai metode ajarnya.

### 3. Mengkaji tujuan pesan komunikasi.

Yusuf (2010, h. 6) menjelaskan bahwa komunikasi instruksional merupakan aspek komunikasi pendidikan yang ditujukan pada aspek operasionalisasi membelajarkan sasaran. Dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode, dan termasuk “bahasa” yang digunakan oleh komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. Dalam memahami proses komunikasi instruksional di bidang pendidikan anak usia dini, komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran khusus untuk mengubah perilaku sasaran, dalam hal ini anak usia 0-6 tahun, dalam komunitas tertentu, yaitu lembaga pendidikan Tapos dan TK, ke arah yang lebih baik. (Yusuf, 2010, h. 2) dalam hal ini peneliti ingin mengkaji apakah strategi ini mampu memenuhi fungsinya sebagai *educations*.

#### 4. Peranan komunikator

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya P Pontoh (2013) tentang peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak di sekolah TK Santa Lucia Tuminting menunjukkan bahwa adanya peran penting komunikasi non verbal guru dengan isi pesan atau konten yang disampaikan kepada muridnya, selain itu pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal guru lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya untuk lebih bersemangat dalam belajar. Penelitian Pontoh bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, bentuk-bentuk komunikasi serta pendekatan-pendekatan komunikasi yang dilakukan guru terhadap anak didik. Effendy (2013, h. 38) juga menjelaskan mengenai peranan komunikator dalam komunikasi, yaitu terdapat dua faktor yang penting pada diri komunikator yaitu daya tarik dan kredibilitas sumber. Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi bila mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya. Faktor kedua, kredibilitas sumber, dapat berhasil ketika ada kepercayaan dari komunikan terhadap komunikator. Kepercayaan ini berkaitan dengan profesi atau keahlian komunikator. Seorang guru TK dianggap kredibel ketika dia mampu memberikan pengajaran membaca dan menulis kepada siswanya, tanpa kemampuan itu guru tidak akan dianggap kredibel.

#### 2.3 Komunikasi Instruksional Guru dengan Pendekatan Relasional

Dalam hal ini McCroskey (2004) memperkenalkan pendekatan relasional (*The relational approach*) dalam komunikasi instruksional yang berasumsi bahwa guru dan murid dapat berinteraksi secara timbal balik. Interaksi tersebut dapat berupa informasi dan ide dimana akan menghasilkan pemahaman bersama dan hubungan positif satu sama lain. Pendekatan ini melihat bahwa guru dan murid sebagai sumber dan penerima informasi

sebagai hasil dari proses berbagi dan pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi instruksional yang diterapkan di Tapos “Tunas bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan Tunas Bangsa dan TK Dharma Wanita Desa Jambangan yang menerapkan pendekatan relasional sebagai metode ajarnya.

Asumsi awal dari pendekatan ini ditunjukkan oleh Book dan Putnam (1992) pada penelitiannya budaya belajar kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih fokus terhadap disiplin kemanusiaan dimana individu lebih spesifik pada perhatian dan objektif untuk belajar umum seperti belajar untuk menghargai satu sama lain, belajar bermain bersama, belajar emosi dan perasaan.

Penjelasan diatas dibuktikan oleh hasil riset Siti Sarah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008, menunjukkan bahwa komunikasi instruksional dalam membangun akhlak siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Tahiriyah II memerlukan pendekatan yang tidak hanya retorikal atau *teacher oriented* melainkan juga dibutuhkan adanya *feedback* yang berguna sebagai proses evaluasi guru terhadap keberhasilan mengajarnya. Sarah menyebutkan dalam pengajaran khususnya di bidang akhlak memerlukan disiplin dengan metode yang berbeda daripada pengajaran materi. Mendidik akhlak tidak menuntut komunikasi terjadi antara guru dan murid saja namun juga antar murid dengan murid yang lain. Peran guru dalam hal ini yaitu sebagai pembimbing, pengamat, dan pemberi contoh. Dengan metode ajar membentuk karakter dengan karakter, Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Tahiriyah II mampu menerapkan komunikasi instruksional dengan pendekatan relasional.

Lebih jauh Weiss dan Houser (2007) menjelaskan pada risetnya yang berjudul “*Student Communication Motives and Interpersonal Attraction Toward Instructor*” bahwa pendekatan relasional pada komunikasi instruksional bertujuan untuk mempelajari dan membangun hubungan interpersonal antara guru dan murid. Riset ini menunjukkan motivasi



murid untuk berkomunikasi dengan gurunya dipengaruhi oleh sikap guru dalam mengajar. Pendekatan relasional memandang komunikasi sebagai alat untuk belajar sosial dan yang akan mempengaruhi perilaku sosial anak yang kemudian diharapkan dapat memotivasi anak untuk semangat belajar. Riset ini juga menunjukkan dalam pendekatan relasional hal yang memotivasi murid untuk berkomunikasi dengan gurunya bergantung kepada hubungan interpersonalnya terhadap guru. Pendekatan ini memandang hubungan yang tidak bersifat linier, melainkan bersifat fluktuasi yang terjadi dari interaksi-interaksi yang kontradiktif. Oleh karena pendekatan ini bersifat fluktuatif, maka strategi komunikasi berguna dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam setiap interaksi.

#### **2.4 Proses Belajar Mengajar Anak Usia Dini**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru sebagai komunikator memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi murid dalam kegiatan belajar mengajar. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Terdapat beberapa konsep yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Joyce dan Weil (1980) yaitu sebagai proses pertukaran informasi, perkembangan pribadi, interaksi sosial, dan modifikasi tingkah laku. Konsep tersebut sesuai dan sejalan dengan fungsi komunikasi yaitu sebagai sarana informasi, edukasi, dan reaksi. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Joyce dan Weil, 1980). Situasi edukatif yang dimaksudkan disini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri murid maupun guru atau pihak-pihak yang masih terhubung. Proses belajar mengajar pada anak usia dini tidak hanya bermakna pada mengajar materi semata, namun juga bagaimana seorang guru belajar mengenali sikap dan sifat anak yang bervariasi, dan kemudian mampu mengubah perilaku anak ke arah yang lebih baik.

Dalam hal ini makna dari proses belajar mengajar pada anak usia dini tersirat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara murid dan guru sehingga terjalin interaksi yang saling menunjang.

#### **2.4.1 Pengembangan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini**

Sebuah studi yang dilakukan oleh Gardner (2003, h. 78) membahas konsep mengenai kecerdasan interpersonal dengan mengemukakan teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Gardner (2003, h. 78) mengungkapkan salah satu unsur kecerdasan yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan interpersonal. Secara bahasa kecerdasan interpersonal berarti kecerdasan yang berkenaan dengan kemampuan individu untuk menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain. Secara istilah, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Kecerdasan interpersonal mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh, kemampuan untuk membedakan berbagai isyarat interpersonal, dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara.

#### **2.4.2 Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini**

Daniel Goleman (2005, h. 40) mengungkapkan bahwa banyak orang yang secara intelektual tinggi malah menjadi bawahan orang memiliki intelektual rendah. Menurut penelitian yang dilakukannya, orang-orang yang menjadi pemimpin tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional, menurut Goleman (2005, h. 40), ditujukan dengan kapasitas dalam berempati dengan orang lain, memahami petunjuk-petunjuk, menunjukkan kegigihan dan ambisi pribadi. Kecerdasan emosional diartikan sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan berbagai informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan (Lawrence,

1997, h. 5). Seto Mulyadi (2012, h. 53) mengartikan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.



## 2.5 Penelitian Terdahulu

<b>Judul Penelitian</b>	<i>Toward a General Model of Instructional Communication</i> (McCroskey, Valencies, dan Richmond, 2004)	Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Pontoh, 2013)	Komunikasi Instruksional dalam Membangun Akhlak Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Tahiriyah II (Sarah, 2008)
<b>Tujuan Penelitian</b>	Menganalisis pengaruh komunikasi guru terhadap perilaku komunikasi murid terhadap guru dan menganalisis motivasi murid untuk berkomunikasi dipengaruhi oleh sikap guru saat berada di lingkungan instruksional.	Mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, menganalisis strategi yang digunakan guru terhadap anak didik di TK Santa Lucia Tuminting.	Mengidentifikasi feedback yang dihasilkan dari penerapan pendekatan relasional dalam komunikasi instruksional dalam membangun akhlak siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Tahiriyah II
<b>Metodologi Penelitian</b>	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif
<b>Teori yang Digunakan</b>	<i>Rhetorical Approach, Relational Approach, Communication Theory, Instructional Communication, Communications motives, Teacher Credibility, cognitive learning, affective learning, Teacher evaluations.</i>	Komunikasi Instruksional, Komunikasi Pendidikan, Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Instruksional, <i>Rhetorical Approach, Relational Approach</i>
<b>Hasil Penelitian</b>	Komunikasi guru secara verbal maupun nonverbal berpengaruh terhadap perilaku komunikasi murid terhadap guru, motivasi murid untuk berkomunikasi dengan guru dipengaruhi oleh sikap guru saat berada di lingkungan instruksional, pembelajaran kognitif dan afektif dapat diberikan kepada murid oleh	Sehubungan dengan peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak, peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak disimpulkan cukup baik. Komunikasi nonverbal juga dibutuhkan dalam penyampaian pesan terhadap anak didik. Pesan	Peran guru dalam komunikasi instruksional dengan menggunakan pendekatan relasional yaitu sebagai pembimbing, pengamat, dan pemberi contoh. Dengan metode ajar membentuk karakter dengan karakter, Taman Pendidikan Al-Quran At-Tahiriyah II mampu menerapkan komunikasi

		guru yang dianggapnya kredibel dan menarik dalam metode ajarnya.	yang disampaikan dalam komunikasi guru lebih kepada konsep pembelajaran dan juga motivasi kepada anak untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksud oleh guru tersebut.	instruksional dengan pendekatan relasional dengan lebih efektif.
<b>Persamaan dengan Penelitian</b>		Menggunakan konsep yang sama yaitu komunikasi instruksional. mengungkapkan konsep pembelajaran kognitif dan afektif yang diharapkan juga menunjang informasi mengenai pengembangan kecerdasan anak usia dini.	Menggunakan metode dan teknik analisis yang sama karena dirasa cocok untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lingkungan anak usia dini. Mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk berinteraksi dengan murid seperti menggunakan komunikasi verbal atau nonverbal dalam metode ajarnya.	Menggunakan konsep yang sama yaitu komunikasi instruksional. membahas mengenai pendekatan relasional yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.
<b>Perbedaan dengan Penelitian</b>		Menggunakan metode <i>by-class analysis</i> dan hanya terfokus pada murid yang menerima pembelajaran.	Menggunakan teori komunikasi interpersonal yang lebih fokus pada ranah hubungan.	Tidak mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akhlak.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu  
Sumber : Diolah oleh peneliti.

## 2.6 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran  
Sumber : Diolah oleh peneliti.

Kerangka pemikiran adalah alur yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Diawali dengan komunikasi instruksional dalam pelaksanaannya memiliki fungsi yang kemudian diterapkan dalam sebuah strategi komunikasi instruksional. Kemudian strategi komunikasi instruksional tersebut disesuaikan dengan pendekatan relasional dalam pelaksanaannya. Dalam proses belajar mengajar anak usia dini diperlukan strategi komunikasi yang tepat dalam mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan tersebut diperoleh melalui pengukuran pengembangan kecerdasan sosial dan emosi anak usia dini.

Komunikasi instruksional merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat diterapkan sebagai pedoman dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Kegiatan belajar mengajar sangat berkaitan dengan kegiatan komunikasi. Dalam hal ini tidak hanya pembelajaran materi namun juga dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan emosi.



Melalui pendekatan relasional, diharapkan siswa mampu mengerti dan mengelola kehidupan sosial dalam berhubungan dengan semua makhluk di sekitarnya serta mengontrol emosi dan mewujudkannya dengan cara yang tepat.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010, h. 56). Sedangkan Moleong (2005, h.6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penggunaan metodologi kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memahami dan menganalisis secara mendalam, kemudian memaparkan secara mendetail komunikasi instruksional yang terjadi di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistic. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realita itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu (Bungin, 2011, h. 68)

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena jenis penelitian ini dirasa mampu menjelaskan secara mendalam tentang fenomena komunikasi yang terjadi di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dalam proses belajar mengajar. Peneliti berharap dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif mampu menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Tapos “Tunas Bangsa” dan Taman Kanak-kanak “Dharma Wanita” Desa Jambangan Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” saat ini sedang gencar melakukan pengembangan sistem pendidikan khususnya dalam bidang komunikasi instruksional. Desa Jambangan telah menjadi pelopor pendidikan anak usia dini untuk desa terpencil se-Kecamatan Papar. TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan berdiri pada tahun 1968 dimana pada saat itu masih sangat sedikit orang-orang di daerah terpencil yang sadar akan pentingnya pendidikan. Sedangkan Tapos “Tunas Bangsa” berdiri sejak tahun 2010 dan menjadi sekolah percontohan pertama di Kecamatan Papar dalam bidang pendidikan anak usia pra-sekolah. Selain itu, pada tahun 2017 lalu, Desa Jambangan terpilih menjadi pusat pengembangan pemberdayaan keluarga melalui P2WKSS (Program Pemberdayaan Wanita menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera) dimana salah satu programnya yaitu melalui pengembangan sistem pendidikan untuk daerah terpencil. Melalui program inilah Desa Jambangan mampu merealisasikan pengembangan sistem pendidikan khususnya dalam bidang komunikasi instruksional untuk meningkatkan kualitas anak bangsa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan pengajar dalam melakukan komunikasi instruksionalnya.

### 3.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2010, h. 32). Fokus penelitian ini ditujukan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas dan terarah, sehingga tidak mengaburkan penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi strategi komunikasi instruksional yang terjadi di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi

komunikasi instruksional tersebut diterapkan sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini fokus kepada beberapa hal yang ditekankan dalam komunikasi instruksional dan proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Strategi Komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar anak usia dini di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan.
2. Pendekatan relasional yang diterapkan dalam proses belajar mengajar anak usia dini di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan.
3. Pengembangan kecerdasan sosial anak usia dini dan pengembangan kecerdasan emosi anak usia dini.

### **3.4 Pemilihan Informan**

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sampling non-probabilitas. Kriyantono (2010), h. 158) mendefinisikan sampel non-probabilitas sebagai pemilihan sampel yang tidak dilakukan secara acak, semua anggota populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel, disebabkan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh periset.

Adapun jenis teknik sampling non-probabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik snowball sampling. Kriyantono (2010, h. 160) mendefinisikan snowball sampling sebagai teknik penentuan sampel dengan analogi bola salju yang menggelinding dari puncak gunung ke lembah, semakin lama semakin membesar ukurannya. Sehingga, teknik snowball sampling merupakan penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil kemudian berkembang semakin banyak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang diterapkan di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Komunikasi

instruksional merupakan salah satu bentuk bagian dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional berfungsi memberi keterangan memberi data, fakta, dan informasi yang berguna bagi segala aspek bidang kehidupan manusia (Yusuf, 2010, h.2). Berdasarkan dari pengertian tersebut, peneliti menentukan informan kunci yang aktif berkomunikasi dari pihak guru dan murid Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Sebagai langkah awal untuk membantu peneliti menemukan informan potensial, maka peneliti menetapkan informan kunci dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan merupakan anggota pengajar, pengurus, atau pembina aktif Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan yang mengetahui proses belajar mengajar anak usia dini sehari-hari.
2. Informan merupakan anggota pengajar yang aktif dalam kegiatan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dan turut serta dalam proses belajar mengajar anak usia dini sehari-hari.
3. Informan merupakan anggota orangtua murid yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan.
4. Informan merupakan anggota aktif yang sering berdiskusi dengan masyarakat non-anggota terkait komunikasi dalam bidang belajar mengajar.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2010, h. 94). Berikut teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

#### **a. Wawancara Semiterstruktur**

Wawancara semiterstruktur atau wawancara bebas terpimpin mengacu pada situasi dimana wawancara dilaksanakan secara bebas, tetapi tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan pada informan (Bungin, 2011, h. 135). Pada

penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan interview guide sebagai landasan dalam melakukan wawancara, namun pertanyaan dikembangkan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Materi yang ditanyakan dalam wawancara adalah hal-hal yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi Instruksional dalam kegiatan belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, proses pengembangan kecerdasan sosial dan emosi anak usia dini, dan segala hal yang membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

b. Observasi

Di dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan observasi untuk mendukung kegiatan penelitian yang dilakukan. Observasi atau pengamatan diartikan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, dimana data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu oleh pancaindra lainnya (Bungin, 2011, h. 118). Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai observasi non-partisipan. Kriyantono (2010, h. 112) mendefinisikan observasi non-partisipan sebagai metode observasi dimana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak. Dengan demikian, observasi membantu peneliti untuk menjelaskan bagaimana strategi komunikasi instruksional diterapkan di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dalam proses pengembangan kecerdasan sosial dan emosi anak usia dini.

c. Dokumentasi



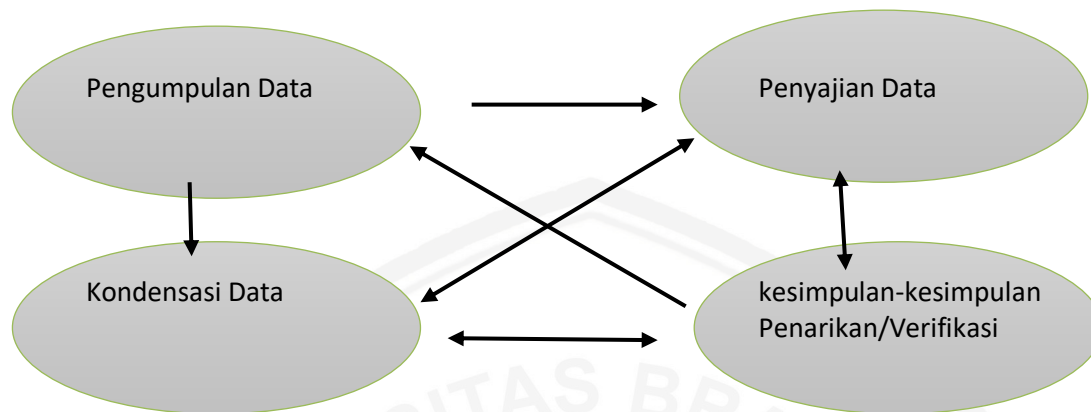
Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi (Kriyantono, 2010, h. 120). Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa foto dan dokumen dari Tapos “Tunas bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan terkait strategi komunikasi instruksional yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu, strategi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan emosi peserta didiknya.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan proses iteratif untuk pengumpulan data sampai dengan analisis data. O’ Leary (2010, h. 261) menjelaskan *“in order to generate grounded theory researchers engage in rigorous and iterative process of data collection and ‘constant comparative’ analysis that finds raw data.”* Proses iteratif dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan konsisten. Iteratif dilakukan dengan menggabungkan proses induktif dan deduktif. O’Leary (2010, h. 262) menjelaskan proses iteratif meliputi *“design the study so that theory can emerge through inductive, ground-up processes, but as those theories begin to emerge from the data, its likely that you will move towards a process of deductive confirmation”*.

Analisis data model Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara

bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu : *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawin/ Verifications*. Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:



**Bagan 3.1** Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber : Miles, Huberman, dan Saldana, 2014

Penjelasan model diatas sebagai berikut :

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data berarti proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Kondensasi pada penelitian ini dilakukan dengan merangkum hasil data lapangan berupa hasil wawancara , hasil observasi dan dokumentasi sesuai dengan aspek yang dibutuhkan kemudian dihubungkan dengan komunikasi instruksional.

2. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan informasi yang memungkinkan penyimpulan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau

mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Pada penelitian ini data-data dari pihak Pengurus, pengajar, orang tua murid, dan masyarakat Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan yang berhubungan dengan strategi komunikasi instruksional dalam kegiatan belajar mengajar. Data tersebut meliputi strategi komunikasi yang digunakan, pendekatan relasional yang diterapkan, dan strategi komunikasi untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosi anak usia dini. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “Final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana. Dalam penelitian ini data yang disajikan kemudian akan diambil kesimpulan dan selama proses penelitian peneliti akan terus melakukan verifikasi sehingga kesimpulan yang dapat diambil dapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya. Dalam hal ini, peneliti menemukan strategi komunikasi instruksional yang terjadi di antara guru dengan dengan murid di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dalam kegiatan belajar mengajarnya.

### 3.7 Keabsahan Data

Suatu data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi (Sugiyono, 2010, h. 119). Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data, digunakan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010, h. 125). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi metode adalah pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data.

### **3.8 Etika Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian serta melakukan wawancara terhadap informan, ada beberapa hal yang harus dipahami demi menjaga nilai dan norma yang ada selaku peneliti. Beberapa hal tersebut antara lain:

1. Peneliti sebelumnya memperkenalkan diri dan meminta izin kepada informan yang bersangkutan perihal wawancara dan penelitian yang dilakukan.
2. Peneliti berusaha sebisa mungkin berada di koridor norma dan nilai yang berlaku, serta menghindari pertanyaan-pertanyaan yang dapat menyinggung informan.
3. Setelah melakukan penelitian, peneliti mengucapkan terimakasih kepada informan yang bersangkutan atas kesediaannya meluangkan waktu dalam membantu proses penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 4.1.1 Lokasi Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita”

Tapos “Tunas Bangsa” merupakan taman posyandu yang ada di Desa Jambangan, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Taman posyandu ini bertempat di Balai Desa Jambangan dan merupakan kegiatan belajar mengajar yang diadakan seminggu sekali setiap hari Jum’at. Tapos “Tunas Bangsa” memiliki 32 murid, 1 pengajar tetap, 1 pengajar pembantu, dan 3 pengurus. Murid dari Tapos “Tunas Bangsa” memiliki rentang usia antara 1-4 tahun, selain itu muridnya juga secara aktif mengikuti kegiatan posyandu setiap 1 bulan sekali.

TK “Dharma Wanita” merupakan taman kanak-kanak yang bertempat di Desa Jambangan, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Lokasinya sendiri berbatasan dengan SD Negeri Jambangan, Puskesmas Jambangan, dan Balai Desa Jambangan. TK “Dharma Wanita” memiliki 52 murid yang terbagi menjadi 28 murid TK A dan 24 murid TK B, 2 pengajar, dan 3 pengurus.

Pada beberapa kegiatannya Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan juga melibatkan orang tua atau wali murid untuk berpartisipasi dan mengawasi tumbuh kembang anak didiknya. Beberapa aktifitas tersebut antara lain pengenalan lingkungan, posyandu, sosialisasi kesehatan, dan rekreasi. Beberapa kegiatan yang wajib diikuti orang tua antara lain rapat orang tua, sosialisasi bantuan dari pemerintah, BKB (Bina Keluarga Balita), dan beberapa program yang membantu orang tua mendidik dan mengawasi tumbuh kembang anak. Fasilitas yang dimiliki Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan antara lain ruang belajar, permainan outdoor, permainan indoor,

alat bantu belajar, buku-buku, boneka, toilet, mushola, dan taman kecil untuk murid belajar bercocok tanam.

#### **4.1.2 Kondisi Sosial Masyarakat**

Sebelum Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan muncul beberapa orang tua yang memiliki anak balita belum menyekolahkan anaknya walaupun umurnya sudah cukup. Hal ini dikarenakan kondisi sosialnya yang masih belum sadar akan pentingnya pendidikan dan kondisi ekonomi yang kurang mampu sehingga lebih mementingkan kebutuhan ekonomi daripada pendidikan anaknya. Namun kini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua murid Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan, masyarakat cukup antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk anak usia dini. Bahkan ada informan yang mengungkapkan rasa terima kasihnya karena pemerintah Desa Jambangan memberikan fasilitas pendidikan gratis dan memadai untuk keberlangsungan pendidikan anaknya. Selain pendidikan beberapa fasilitas yang mendukung proses tersebut yaitu fasilitas kesehatan. Anak-anak Tapos “Tunas Bangsa” diwajibkan untuk mengikuti kegiatan posyandu sehingga tumbuh kembang anak dapat selalu dipantau. Selain itu pemerintah Desa Jambangan juga menyediakan sarana penyuluhan dan sosialisasi bagi ibu-ibu dengan anak balita, sehingga para orang tua mengetahui bagaimana menyikapi permasalahan yang muncul pada anak. Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan juga menyediakan pengajar yang cakap di bidangnya, selain itu Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan memiliki buku pedoman ajar yang digunakan sebagai metode ajarnya. Hal ini diharapkan mampu mendukung dan mengembangkan proses belajar mengajar anak usia dini sehingga dapat menjadi generasi emas di masa mendatang.



#### 4.1.3 Fasilitas Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan

Awal mula kemunculan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan didasarkan pada peraturan Kepala Desa Jambangan mengenai pemenuhan kebutuhan akan pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Hingga kini Kepala Desa beserta jajarannya menjadi penanggung jawab, fasilitator, dan pengawas dalam kegiatan belajar mengajar. Pemerintah Desa menjadi penopang dalam pemenuhan sarana dan prasarana belajar Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Sarana dan prasarana tersebut antara lain:



**Gambar 4.1 : Gedung TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan Tampak dari Samping**  
Sumber : Dokumentasi Ibu Siti Asminatun

##### 1. Sarana belajar

Sarana belajar yang dimiliki Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan antara lain ruang belajar, buku-buku, alat tulis dan warna, dan beberapa alat bantu belajar seperti boneka, balok, huruf, bermacam-macam miniatur hewan, tumbuhan, kendaraan, anggota tubuh, sayuran, buah-buahan, hingga benda-benda dari berbagai warna. Selain itu Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan juga memiliki sarana presentasi seperti papan kreatifitas, LCD dan proyektor, sound sistem, VCD, dan TV untuk menunjang kegiatan belajar mengajar anak.



**Gambar 4.2 : Sarana Belajar TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**  
Sumber : Dokumentasi Ibu Siti Asminatun

## 2. Permainan

Permainan di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dibagi menjadi dua yakni permainan outdoor dan permainan indoor. Permainan outdoor tersebut berupa seluncuran, ayunan, jungkat-jungkit, dan lain sebagainya. Sedangkan permainan indoor anak berupa balok susun, miniatur, boneka, puzzle, dan lain sebagainya. Hal ini disediakan oleh Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan untuk mendukung proses belajar anak usia dini di hampir semua bidang. Karena belajar pada anak usia dini umumnya berawal dari bermain.



**Gambar 4.3 : Permainan *Outdoor* di TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**  
Sumber : Dokumentasi Peneliti

### 3. Taman dan lahan bercocok tanam

Dalam kegiatan belajar mengajarnya Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan menyediakan fasilitas lahan sebagai sarana pembelajarannya. Taman dan lahan ini berfungsi sebagai sarana pengenalan lingkungan dan sarana penghijauan. Selain itu lahan ini juga digunakan oleh para murid Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan untuk belajar cara merawat, memperlakukan, dan menyayangi tanaman.

### 4. Toilet dan mushola

Salah satu kelengkapan fasilitas sekolah yaitu menyediakan toilet dan mushola. Fasilitas ini tidak hanya diperuntukkan bagi murid namun juga publik atau masyarakat yang membutuhkan. Di dalam mushola juga disediakan berbagai macam alat sholat, buku mengaji dan dongeng nabi yang tujuannya sebagai bahan anak belajar mengenai nilai-nilai agama dan moral.

### 5. Posyandu

Pemerintah Desa Jambangan mewajibkan anak-anak Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan yang berumur kurang dari lima tahun untuk mengikuti posyandu. Hal ini bertujuan untuk memantau kesehatan dan kebutuhan gizi anak-anak usia dini. Selain itu di posyandu juga menyediakan tenaga ahli seperti bidan desa untuk memberikan dan menyalurkan informasi-informasi penting bagi ibu-ibu anggota posyandu. Bagi anak-anak dengan bobot kurang atau gizi yang kurang, posyandu memberikan bantuan gratis berupa makanan empat sehat lima sempurna setiap harinya. Selain itu posyandu juga memberikan imunisasi gratis dan pelayanan kesehatan yang selalu siap sedia untuk murid yang sakit atau membutuhkan penanganan darurat.





**Gambar 4.4 : Posyandu untuk Murid Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**

Sumber : Dokumentasi Ibu Siti Asminatun

## 6. Rekreasi

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengajar Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Salah satu metode ajar dari Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan adalah melalui rekreasi. Rekreasi merupakan hal yang vital bagi pendidikan anak usia dini. Tujuan dari rekreasi tersebut adalah mengenalkan anak pada lingkungan sekitar, metode belajar sosial, dan mempersiapkan anak-anak menghadapi lingkungan luar sekolah.

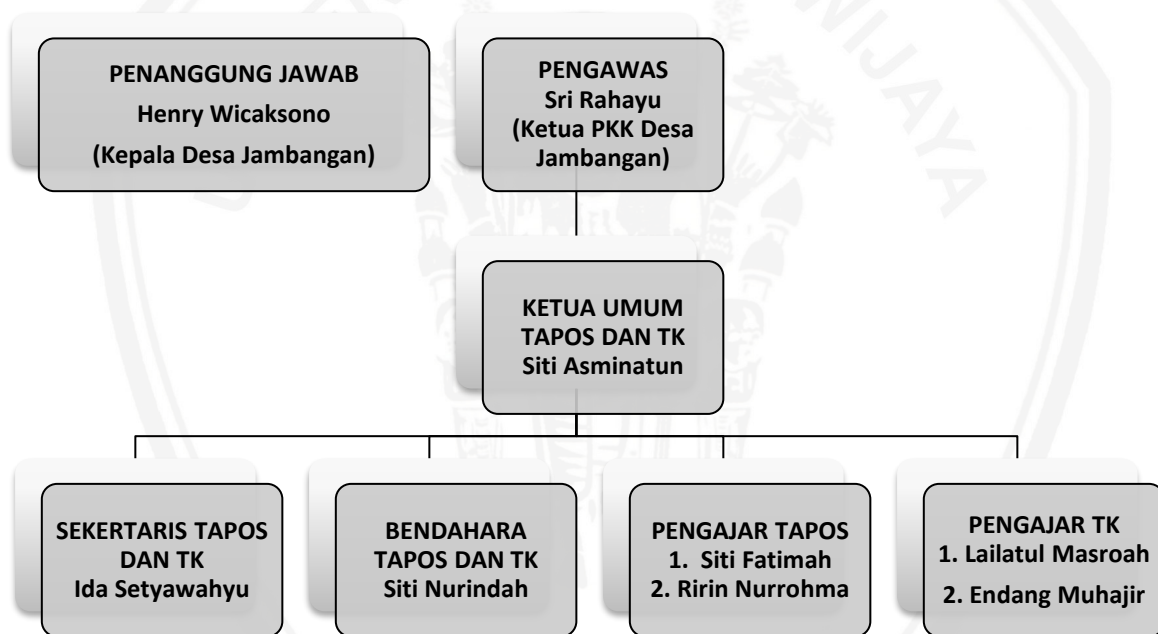


**Gambar 4.4 : Rekreasi untuk Murid Tapos “Tunas Bangsa”**

Sumber : Dokumentasi Ibu Siti Asminatun

#### 4.1.4 Struktur Organisasi Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan

Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan memiliki struktur organisasi yang sama hal ini dikarenakan tenaga pengajar yang masih kurang dan masih perlu pengembangan sumber daya manusianya. Selain itu kepengurusan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan masih diawasi dan dipertanggung jawabkan oleh pemerintah desa. Hal ini dapat dilihat dari struktur organisasinya yang melibatkan Kepala Desa dan Ketua PKK Desa Jambangan dalam struktur organisasinya. Struktur organisasi Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan adalah sebagai berikut:



**Bagan 4.1 Struktur organisasi Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**

Sumber : Data administrasi Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan tahun 2018

Kepengurusan di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan menunjukkan struktur organisasi yang jelas dan terarah. Masing-masing bagian melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Dari hasil observasi peneliti

menunjukkan, walaupun pengajar Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan masih sangat kurang, namun anggota dengan fungsi lain juga bersedia membantu mengarahkan anak-anak yang masih membutuhkan pengawasan. Hal ini terlihat dari data absensi kehadiran pengurus di setiap kegiatan belajar mengajarnya.

#### 4.2 Profil Informan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi instruksional yang terjadi antara guru dengan murid Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dalam kegiatan belajar mengajarnya. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, peneliti melakukan wawancara kepada delapan informan yang dapat memberikan data yang diperlukan. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, dimana peneliti mencari informan kunci berdasarkan beberapa kriteria. Setelah menentukan informan kunci peneliti meminta rekomendasi dari informan kunci tersebut untuk membantu peneliti memilih informan potensial.

Informan kunci yang pertama kali peneliti temui adalah salah satu pengajar di TK “Dharma Wanita” Ibu Lailatul Masroah yang beralamatkan di RT.1 RW. 2 Desa Jambangan. Dari Ibu Lailatul Masroah peneliti disarankan untuk menghubungi Ketua umum Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan Ibu Siti Asminatun dan Ibu Ida Setyawahyu yang menjabat sebagai sekertaris Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Kemudian peneliti juga meminta izin untuk mewawancarai beberapa orang tua murid Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dan Ibu Lailatul Masroah memberikan rekomendasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas agar peneliti dapat bertemu dengan para murid dan orang tua murid. Dari kegiatan belajar mengajar tersebut tiga dari orang tua murid bersedia untuk memberikan informasinya kepada peneliti. Informan tersebut antara lain Ibu Arifajar orang tua dari Hafiz, Ibu Dwi orang tua dari Jova dan Ibu Pur orang tua dari Dafin. Dari kegiatan belajar mengajar



itu pula peneliti mendapatkan kesediaan orang tua yang lain untuk memberikan informasi tambahan berupa rapot perkembangan anaknya untuk diteliti, walaupun mereka tidak bersedia untuk diwawancara dengan alasan tertentu. Berikut adalah profil dari informan yang bersedia untuk diwawancarai :

1. Lailatul Masroah

Informan pertama yang peneliti temui adalah Lailatul Masroah. Beliau merupakan informan kunci karena menjabat sebagai pengajar di TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Selain itu beliau juga merupakan penduduk asli Desa Jambangan dan beralamatkan di RT.1 RW. 2 Desa Jambangan dan telah bekerja sebagai pengajar sejak Tahun 2013. Walaupun beliau bukan generasi pertama pengajar di TK “Dharma Wanita” namun beliau terkenal sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran anak-anak dan sangat dekat dengan anak-anak didalam maupun diluar kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah profesinya sebagai guru ngaji dan aktifis pemerintahan. Berdasarkan hasil wawancara, informan sekarang sedang melanjutkan studinya di bidang pendidikan anak usia dini.

2. Ida Setyawahyu

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Ida Setyawahyu yang aktif dan menjabat sebagai sekertaris di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Ida Setyawahyu merupakan pengurus dan sekaligus pengajar pembantu di Tapos “Tunas Bangsa”. Keikutsertaannya merupakan hal yang penting untuk membantu pengajar melakukan tugasnya mengawasi anak-anak yang masih sangat sulit untuk dikendalikan. Ida Setyawahyu direkomendasikan oleh Lailatul Masroah karena dianggap sebagai informan potensial karena memiliki pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini dan juga beliau yang bertanggung jawab memegang data

administrasi Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Data tersebut yang kemudian diolah oleh peneliti.

3. Siti Fatimah

Informan selanjutnya adalah Siti Fatimah. Siti Fatimah merupakan informan potensial yang juga direkomendasikan oleh Lailatul Masroah dan Ida Setyawahyu. Siti Fatimah merupakan pengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan memiliki riwayat pendidikan yang memadai. Beliau dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Selain itu Siti Fatimah juga merupakan penduduk asli Desa Jambangan yang bertempat tinggal di RT.2 RW. 2 Desa Jambangan. Siti Fatimah juga merupakan aktifis pemerintah dan sering menjadi pembicara atau konselor pada berbagai pertemuan orang tua.

4. Arifajar Kusumawati ibu dari Hafiz Nursabya

Arifajar Kusumawati merupakan orangtua dari murid Hafiz Nursabya yang bersekolah di Tapos “Tunas Bangsa” beliau merupakan informan potensial karena kehadirannya dalam kegiatan belajar mengajar sangat aktif. Dari hasil wawancara dengan informan, beliau mengetahui dan mengerti mengenai tumbuh kembang anak dan performa guru yang mengajar. Informan ini bukan rekomendasi dari siapapun namun dari kriteria yang diajukan oleh peneliti, informan ini mengerti banyak mengenai komunikasi guru Tapos “Tunas Bangsa” dan bersedia untuk memberikan keterangannya.

5. Purwanti ibu dari Muhamad Reza Aldafin

Purwanti merupakan ibu dari Aldafin yang bersekolah di TK “Dharma Wanita” beliau merupakan informan potensial karena kehadirannya dalam kegiatan belajar mengajar sangat aktif. Dari hasil wawancara dengan informan, beliau mengetahui dan mengerti mengenai tumbuh kembang anak dan performa guru yang mengajar. Informan ini bukan rekomendasi dari siapapun namun dari kriteria yang diajukan oleh peneliti,

informan ini mengerti banyak mengenai komunikasi guru TK “Dharma Wanita” dan bersedia untuk memberikan keterangannya.

6. Dwi Prasetyorini ibu dari Adona Yeova Kaligis

Dwi Prasetyorini merupakan orangtua dari Adona Yeova yang bersekolah di Tapos “Tunas Bangsa” beliau merupakan informan potensial karena kehadirannya dalam kegiatan belajar mengajar sangat aktif. Dari hasil wawancara dengan informan, beliau mengetahui dan mengerti mengenai tumbuh kembang anak dan performa guru yang mengajar. Informan ini bukan rekomendasi dari siapapun namun dari kriteria yang diajukan oleh peneliti, informan ini mengerti banyak mengenai komunikasi guru Tapos “Tunas Bangsa” dan bersedia untuk memberikan keterangannya.

### **4.3 Penyajian Data**

#### **4.3.1 Strategi Komunikasi Instruksional yang Dilakukan oleh Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Pemahaman informan mengenai strategi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari pemahaman informan mengenai fungsi dan tujuan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dilaksanakan, pemahaman informan mengenai sasaran yang dituju pada kegiatan komunikasi instruksional, peran guru dalam kegiatan belajar mengajarnya, peranan media belajar yang digunakan, dan strategi komunikasi yang dilakukan guru terhadap anak didiknya.

Berdasarkan hasil penggalan data dokumen, ditemukan bahwa fungsi dan tujuan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dibentuk adalah untuk membangun karakter anak sejak dini. Taman posyandu merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia lima tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Surat Keputusan Kepala Desa Jambangan, 2015). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk aktifitas pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan menunjukkan bahwa sebagian orang memahami fungsi dan tujuan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dibentuk sesuai dengan yang tertulis di dalam dokumen. Sebanyak tiga orang informan secara garis besar mengemukakan bahwa Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan bertujuan untuk membangun karakter anak sejak dini. Hal ini didukung dengan pernyataan beberapa informan berikut

“Tk yang selama ini saya ketahui tempat untuk bermain dan belajar bagi anak usia dini. Saya kan masuknya bukan dari perintis namun sudah angkatan ke 4 pertama Bu Mus, Bu Endang, Bu Ririn, baru saya masuk kalo ndak salah tujuan dari semua lembaga TK itu sama yaitu untuk membentuk karakter anak yang berjiwa berpendidikan sosial maksudnya untuk mudah bergaul dengan anak seusianya” (Wawancara dengan Laila, 20 Juni 2018)

“Tapos itu pada awalnya dari Bu Kader Posyandu ada program Bina Keluarga Balita kemudian diberitahu oleh Bu Bidan bahwa perlu didirikannya lembaga pendidikan untuk anak usia dini tapos ini diresmikan dengan Surat Keputusan Kepala Desa kalo tujuannya ya dari awal itu kan pendidikan itu didasari sejak anak usia dini ya maksudnya untuk mendidik lah gitu. Kalo sesuai di buku sih maksud dan tujuannya untuk mengetahui tumbuh kembang anak usia dini” (Wawancara dengan Ida, 20 Juni 2018)

“Saya melihat gambaran e tapos kui yo tanya tanya orang disitu banyak perkembangan si kecilnya jadi wes secara tidak langsung bisa membuat dia beradaptasi. TK itu tempat belajar, tempat bersekolah supaya anak cerdas pintar terus biar mandiri biar sregap dan berkarakter” (Wawancara dengan Purwanti, 20 Juni 2018)

Walaupun demikian, beberapa informan memberikan pandangan yang cukup berbeda dalam menjelaskan fungsi dan tujuan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Siti menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan adalah sebagai tahap edukasi awal bagi anak usia dini. Sedangkan Dwi dan Arifajar mengartikannya sebagai tahap adaptasi anak dengan lingkungan selain keluarga.

“E... Tujuan utama didirikan tapos yang pertama untuk edukasi permulaan terutama juga untuk tahap anak terhadap lingkungan, terhadap teman teman, untuk sosialisasi dengan orang orang disekitarnya Tapos itu jenjang pendidikan usia dini sebelum TK e... jenjang pendidikan dari umur 1 sampai 4 tahun.” (Wawancara dengan Siti, 20 Juni 2018)

“Biar anak bisa adaptasi sama lingkungan” (Wawancara dengan Dwi, 20 Juni 2018)

“Dulu awalnya Tapos itu disanjangi saking posyandu dari Bu Bidan bilang kalau diadakan taman belajar untuk usia balita di balai desa tujuannya ya untuk melatih anak ke jenjang berikutnya maksudny TK.” (Wawancara dengan Arifajar, 20 Juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa tiga orang memahami fungsi dan tujuan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan sedangkan tiga orang yang lain berfokus pada aspek yang berbeda dari dokumen yang ditemukan oleh peneliti. Dari hasil wawancara dengan Siti, Dwi, dan Arifajar, menunjukkan bahwa mereka berfokus pada aspek edukasi dan adaptasi.

**Tabel 4.1 Pemahaman Informan Mengenai Fungsi dan Tujuan Tapos “Tunas Bangsa” Dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**

No.	Informan	Posisi	Pemahaman fungsi dan tujuan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan
1	Laila	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat untuk bermain dan belajar</li> <li>• Untuk membentuk karakter berjiwa sosial</li> </ul>
2	Siti	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk edukasi</li> <li>• Tahap adaptasi terhadap lingkungan, terhadap teman,</li> </ul>



			dan sosialisasi dengan orang disekitarnya
3	Ida	Pengurus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga pendidikan anak usia dini</li> <li>• Untuk mengetahui tumbuh kembang anak sejak usia dini</li> </ul>
4	Purwanti	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk beradaptasi dan belajar</li> <li>• Untuk belajar mandiri dan berkarakter</li> </ul>
5	Dwi	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat beradaptasi dengan lingkungan</li> </ul>
6	Arifajar	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk melatih anak menempuh pendidikan di jenjang selanjutnya yaitu TK</li> </ul>

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sasaran yang dituju pada kegiatan komunikasi instruksional di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan adalah anak usia dini dengan rentang umur 0-8 tahun. Studi dokumen yang diperoleh peneliti pada buku panduan ajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan menunjukkan, bahwa anak usia dini yang orang tua atau walinya berdomisili di Desa Jambangan diperbolehkan mengikuti kegiatan belajar mengajar secara gratis di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Pada dokumen lain yaitu data PKK dan Posyandu Desa Jambangan menunjukkan, seluruh anggota Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan yang berumur kurang dari lima tahun mendapatkan hak untuk mengikuti kegiatan Posyandu setiap bulan dan mendapat vaksin gratis dari pemerintah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk edukasi dan pertukaran informasi bagi orang tua. Sehingga dari studi dokumen penulis mengenai sasaran yang dituju pada kegiatan komunikasi instruksional di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan tidak hanya anak didiknya namun juga orang tua dari murid-murid tersebut.



Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan menunjukkan pemahaman yang berbeda mengenai sasaran yang dituju dari kegiatan komunikasi instruksional di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Kebanyakan informan hanya berfokus kepada murid yang menjadi sasaran utama kegiatan belajar mengajar. Salah satunya Purwanti yang menyebutkan bahwa TK itu tempat belajar dan bersekolah. Sedangkan Dwi menyatakan bahwa Tapos merupakan tempat anak untuk beradaptasi. Hal ini didukung dengan pernyataan berikut.

“Tk yang selama ini saya ketahui tempat untuk bermain dan belajar bagi anak usia dini.” (Wawancara dengan Laila, 20 Juni 2018)

“Tapos itu jenjang pendidikan usia dini sebelum TK. E... jenjang pendidikan dari umur 1 sampai 4 tahun.” (Wawancara dengan Siti, 20 Juni 2018)

“Taman posyandu itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Kalo di Tapos ini kan dari anak umur 1 tahun sampai umur sebelum TK” (Wawancara dengan Ida, 20 Juni 2018)

“Dulu awalnya Tapos itu disanangi saking Posyandu dari Bu Bidan bilang kalau diadakan taman belajar untuk usia balita di balai desa” (Wawancara dengan Arifajar, 20 Juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa empat orang memahami sasaran yang dituju dalam proses komunikasi instruksional di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan sedangkan dua orang informan berfokus pada aspek yang berbeda dari pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti. Dari hasil wawancara dengan Siti, Ida, dan Arifajar, menunjukkan bahwa mereka berfokus pada aspek sasaran edukasi yaitu anak atau murid Tapos yang berumur antara satu hingga empat tahun atau dalam hal ini balita. Sedangkan Laila mengemukakan bahwa TK merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak usia dini namun Laila tidak mengemukakan rentang umur yang dimaksud dengan anak usia dini.

**Tabel 4.2 Pemahaman Informan Mengenai Sasaran Yang Dituju Dalam Kegiatan Komunikasi Instruksional di Tapos “Tunas Bangsa” Dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**

No.	Informan	Posisi	Pemahaman sasaran yang dituju dalam kegiatan komunikasi instruksional Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan
1	Laila	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk anak usia dini</li> </ul>
2	Siti	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk usia sebelum TK yaitu antara 1 sampai 4 tahun</li> </ul>
3	Ida	Pengurus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan untuk anak usia dini umur 1 sampai TK</li> </ul>
4	Purwanti	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk beradaptasi dan belajar</li> </ul>
5	Dwi	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat beradaptasi dengan lingkungan</li> </ul>
6	Arifajar	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk usia balita</li> </ul>

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan menunjukkan peran yang kompleks tidak hanya mengajar namun juga mengawasi dan membimbing muridnya dalam hampir setiap kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari peran guru ketika berada di dalam kelas. Guru membimbing anak ketika mengajarnya menulis, menyebutkan warna, menjaga dan mengawasi, bahkan ada pula yang menyuapi muridnya ketika sedang melakukan kegiatan di luar kelas. Hasil studi dokumen yang diperoleh peneliti pada buku panduan ajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan yang menunjukkan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai perencana pembelajaran, sebagai fasilitator pembelajaran, sebagai pelaksana pembelajaran, pengawas, organisator, dan evaluator. Selain itu pada dokumen lain yaitu data notulen kegiatan Tapos “Tunas Bangsa” menunjukkan bahwa guru juga memiliki peran aktif dalam menciptakan suasana tematik yang memudahkan murid menerima pengajaran.

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara terhadap beberapa informan menunjukkan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan berbeda-beda namun memiliki titik fokus yang sama yaitu untuk mengajar. Hasil wawancara dengan Purwanti menunjukkan bahwa guru TK “Dharma Wanita” telah mengawasi anaknya ketika bermain di sekolah. Hal ini terlihat ketika anaknya Dafin bertengkar, ibu guru memberi pengarahan, meleraikan, memberi nasihat, dan memberi catatan pada raport Dafin yang menyatakan bahwa Dafin tidak boleh jajan dan supaya lebih rajin belajar. Pemahaman informan mengenai peran guru dalam kegiatan instruksional Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut.

“Gurunya mungkin sebatas percontohan akhlak yang baik itu seperti apa terus komunikasinya harus baik gurunya harus sabar dan interaktif kita juga menggunakan contoh-contoh dongeng menyanyi menari senam pokoknya bahasa bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Ya itu mbak anak diajari tanggung jawab, kemandirian, berakhlak baik mengontrol emosi berbagi bersama teman tidak berantem diajari menolong teman gitu aja mbak.” (Wawancara dengan Siti, 20 Juni 2018)

“kalo yang tukaran ya masih banyak mbak tapi memang lumrah lah kalo anak segitu mainan terus nakal ya lumrah lah wong tapos memang tujuannya untuk melatih anak biar belajar bersosialisasi juga kok lama lama yo lebih bisa dituturi lah bagaimana kita mengantisipasinya lah anak kecil.” (Wawancara dengan Ida, 20 Juni 2018)

“iya mesti to mbak lek umur segitu kon nggarap dewe yo malah gak mari. Selalu didampingi kadang kita orang tua juga mendampingi membantu guru lah biar nggak kalang kabut. Gurune yo ngekek i contoh mbuang sampah di tempatnya contoh nulis di papan dan lain sebagainya” (Wawancara dengan Dwi, 20 Juni 2018)

“lek gurune aktif mbak memberi contoh menulis membuang sampah pada tempatnya, terus memberi mainan yang menarik bagi anak anak terus diajari menyebutkan warna bendera, kadang bocahe seng cepet bosen terus malah dulinan dewe karo kancane, kadang lingak linguk kadang kan gak mood kadang pengen ndang iki pengen ndang iku.” (Wawancara dengan Dwi, 20 Juni 2018)

“Iya memberi contoh perilaku dan akhlak yang baik, sikap diam, sikap berdoa, sikap terhadap sesama. Tapi gurunya kurang kreatif menarik perhatian anak paling cuma nyanyi sama nari sama diperagakan gitu aja. Permainannya juga masih terbatas penerapan alat hitung juga terbatas terus sama warna-warna yang digunakan juga masih kurang.” (Wawancara dengan Arifajar, 20 Juni 2018)

**Tabel 4.3 Pemahaman Informan Mengenai Peran Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**

No.	Informan	Posisi	Pemahaman mengenai peran guru dalam kegiatan komunikasi instruksional Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan
1	Laila	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai pengajar dan pengarah</li> <li>• Pelaksana program pembelajaran</li> </ul>
2	Siti	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajar</li> <li>• Pemberi contoh</li> <li>• Pengawas</li> </ul>
3	Ida	Pengurus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajar</li> <li>• Pemberi nasihat</li> <li>• Pengawas</li> </ul>
4	Purwanti	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai evaluator</li> <li>• Pengawas</li> <li>• Pengajar</li> </ul>
5	Dwi	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberi contoh</li> <li>• Pengajar</li> </ul>
6	Arifajar	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksana kegiatan</li> <li>• Fasilitator pembelajaran</li> <li>• Pemberi contoh</li> </ul>

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

Salah satu faktor penting dalam pelaksanaan strategi komunikasi di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan adalah peranan media belajar yang digunakan. Hasil observasi peneliti ketika berkunjung ke lokasi TK “Dharma Wanita” menunjukkan kelengkapan media belajar yang digunakan hal ini juga didukung dari

pernyataan Laila yang menjabarkan alat-alat bermain yang terbagi menjadi dua yaitu permainan *Outdoor* dan *indoor* permainan tersebut dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dari berbagai aspek. Namun berbeda keadaannya ketika peneliti berkunjung ke lokasi Tapos “Tunas Bangsa” walaupun proses belajar mengajar terlihat kondusif dan berjalan dengan lancar, namun ketersediaan media ajarnya masih sangat kurang. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Arifajar yang menyarankan pihak Pemerintah Desa untuk memperbaiki fasilitas belajar mengajar Tapos “Tunas Bangsa”. Pernyataan Arifajar tersebut juga didukung oleh pernyataan berikut

“Kalo menurut saya media belajarnya masih sangat kurang mbak banyak yang perlu dibenahi mbak asline tapi kan Alhamdulillah Bu Guru itu pinter mengisi acaranya anak-anak jadi bisa berjalan lah kondusif suasana kelasnya” (Wawancara dengan Ida, 20 Juni 2018)

“Kalo medianya itu kita itu masih sangat terbatas mbak mungkin masih mainan-mainan yang bisa diperagakan untuk mendongeng, bahasa-bahasa tubuh jadi belum perlu mainan-mainan yang berat-berat. Sejauh ini hanya sarana prasarannya saja yang belum bisa maksimal karena masih dua tahun dan nunut di balai desa jadi ya belum maksimal lah mbak.” (Wawancara dengan Siti, 20 Juni 2018)

“Sangat bermanfaat, banyak mainan senengane maen kreatif blok mewarna, bongkar pasang” (Wawancara dengan Dwi, 20 Juni 2018)

“Saran saya sih dari desa harus menyediakan tempat khusus buat anak-anak belajar dan tempat yang lebih memadai biar lebih nyaman gitu aja sih.” (Wawancara dengan Arifajar, 20 Juni 2018)

“Media yang digunakan bisa APE didalam dan diluar itu, kalau APE yang diluar kan yang besar besar itu kayak permainan untuk merangkak, bergelayut, bandulan, dan lain-lain itu atau main tangga. Kalau didalam itu mainan kecil kecil yang bisa digunakan untuk belajar juga seperti angka menyusun angka, balok kecil kecil itu terus permainan warna.” (Wawancara dengan Laila, 20 Juni 2018)

**Tabel 4.4 Pemahaman Informan Mengenai Media Belajar yang Digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**

No.	Informan	Posisi	Pemahaman mengenai media belajar dalam kegiatan komunikasi instruksional Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan



1	Laila	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas permainan outdoor</li> <li>• Fasilitas permainan indoor</li> <li>• Alat tulis, angka, balok, alat warna</li> </ul>
2	Siti	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat peraga mendongeng</li> <li>• Miniatur bagian tubuh</li> <li>• Permainan ringan</li> <li>• Alat tulis dan warna</li> </ul>
3	Ida	Pengurus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara komunikasi guru</li> </ul>
4	Purwanti	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan fisik seperti menari dan bermain</li> </ul>
5	Dwi	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mainan, kreatif blok dan mewarna</li> </ul>
6	Arifajar	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih kurang perlu dilengkapi</li> </ul>

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

Strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam mengajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar anak. Hasil observasi peneliti ketika berkunjung ke lokasi TK “Dharma Wanita” menunjukkan strategi guru dalam berkomunikasi dengan murid sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan cara guru menarik perhatian murid melalui permainan, menyanyi, menari, dan membimbing. Berbeda dengan hasil observasi peneliti ketika berkunjung ke Tapos “Tunas Bangsa”, walaupun guru mencoba menarik perhatian para muridnya namun suasana kelas tidak cukup kondusif. Menurut pernyataan Dwi dalam wawancara dengan penulis hal ini dikarenakan para murid masih belum memiliki tingkat fokus yang bertahan lama. Dwi menjelaskan anak lebih cepat bosan dan selalu ingin bermain sehingga dibutuhkan bantuan orang tua untuk mengawasi dan membimbing mereka. Pernyataan ini juga didukung oleh beberapa informan sebagai berikut.

“Kalau menurut saya komunikasi gurunya kurang maksimal karena menurut saya perlu dipisahkan antara anak yang yang berumur diatas dua tahun sama anak anak yang masih belum bisa ngapa ngapain biar yang sudah bisa mulai menulis bisa diajari lebih maksimal menurut saya sih butuh pemisahan seperti itu. Gurunya juga kurang



kreatif menarik perhatian anak paling Cuma nyanyi sama nari sama diperagakan gitu aja.” (Wawancara dengan Arifajar, 20 Juni 2018)

“Lek gurune aktif mbak memberi contoh menulis membuang sampah pada tempatnya, terus memberi mainan yang menarik bagi anak anak terus diajari menyebutkan warna bendera, kadang bocahe seng cepet bosen terus malah dulinan dewe karo kancane, kadang lingak linguk kadang kan gak mood kadang pengen ndang iki pengen ndang iku.” (Wawancara dengan Dwi, 20 Juni 2018)

“Kalo anak segitu mau langsung belajar kan kaget nanti mbak apalagi anak-anaknya cepet bosen dan nggak bisa diem tapi disana ada kok buku panduan mengajar caranya ngajar tips tips mengkomunikasikan pembelajaran apa yang perlu diajarkan ke anak anak” (Wawancara dengan Ida, 20 Juni 2018)

Untuk menyikapi hal tersebut para guru Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan mengemukakan beberapa strategi komunikasi yang telah diterapkan selama ini. Strategi tersebut meliputi beberapa aspek hal ini dijelaskan oleh Laila sebagai berikut.

“Strateginya lebih ke pendekatannya nggeh. Kita nggak langsung ke pelajaran langsung mulai gitu nggak kita memberikan pelajaran itu berdasarkan diawali dengan bermain dulu. Bermain sambil belajar. Kalo yang kita ajarkan itu yang diutamakan itu moral dan agama, sosial emosional, kognitif dan psikomotor itu juga sama fisik motorik, tapi yang lebih utama moral agamanya” (Wawancara dengan Laila, 20 Juni 2018)

“ Kalo menurut saya nggak ngerti mbak strategi komunikasi itu seperti apa tapi dalam belajar mengajar strateginya ya pedoman pengajaran itu ada untuk gurunya mungkin sebatas percontohan akhlak yang baik itu seperti apa terus komunikasinya harus baik gurunya harus sabar dan interkatif kita juga menggunakan contoh-contoh dongeng menyanyi menari senam pokoknya bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak” (Wawancara dengan Siti, 20 Juni 2018)

**Tabel 4.5 Pemahaman Informan Mengenai Strategi Komunikasi yang Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**

No.	Informan	Posisi	Pemahaman mengenai strategi komunikasi yang dilakukan guru Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan
1	Laila	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diawali dengan bermain</li> <li>• Fokus pada yang ingin diajarkan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan pengembangan moral dan agama, sosial emosional, kognitif dan psikomotor, fisik motorik.</li> </ul>
2	Siti	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percontohan akhlak</li> <li>• Komunikasi interaktif dan sabar</li> <li>• Mendongeng menyanyi menari</li> <li>• Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak</li> </ul>
3	Ida	Pengurus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan buku panduan</li> </ul>
4	Purwanti	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tahu</li> </ul>
5	Dwi	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cukup aktif</li> </ul>
6	Arifajar	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang maksimal</li> </ul>

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

#### 4.3.2 Proses Belajar Mengajar dalam Pengembangan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini

Dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosi anak usia dini, peneliti menemukan beberapa informan dari pihak guru dan pengurus mengemukakan proses belajar mengajar yang sama yakni dari pembiasaan dan dari bermain bersama. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut.

“Kalo di sosial emosionalnya kita mengarahkan gimana bersosialisasi dengan teman sebayanya, terus bagaimana cara sabar menunggu giliran, sabar menunggu gantian bermain, seperti itu.” (Wawancara dengan Laila, 20 Juni 2018)

“Ya itu mbak anak diajari tanggung jawab, kemandirian, berakhlak baik mengontrol emosi berbagi bersama teman tidak berantem diajari menolong teman gitu aja mbak.” (Wawancara dengan Siti, 20 Juni 2018)

“Kalo sosial emosi itu paling ya berhubungan sama sikap berdoa sebelum belajar terus bermain bersama teman nggak boleh bertengkar terus bertutur kata yang sopan

terus menunggu giliran maju terus bersalaman dan pamitan ke ibu guru kalau mau pulang sekolah” (Wawancara dengan Ida, 20 Juni 2018)

Namun sayangnya hal tersebut tidak didukung oleh pernyataan informan dari pihak orang tua murid. Mereka memaparkan hasil yang berbeda-beda. Purwanti menjelaskan bahwa Dafin, anaknya masih sering bertengkar dengan teman sebayanya, sedangkan Dwi menjelaskan bahwa Yeova anaknya sangat pandai berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya, sedangkan Hafiz anak dari Arifajar lebih berani mengutarakan keinginannya setelah memasuki tahap sekolah Tapos. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut.

“Masih sering bertengkar dengan anak lain kan anak-anak TK B kan banyak laki-lakinya yang nakal gaene dapin kui ditukari tapi dapin kui saiki tak larang main sama anak yang nakal nakal temennya sekarang ada ceweknya dadi wes gak terlalu lah malah iso dolanan bareng mbak. Dapin lek dolan wes dolan dewe kok mbak wayah maghrib muleh dewe, iso sepedahan kui lho mbak maleh gaene dek e karo konco koncone ngluyur kan ndi ndi tau eruh sampe cedek kali kono dolanan gojekan karo kancane.” (Wawancara dengan Purwanti, 20 Juni 2018)

“Alhamdulillah gak pernah bertengkar, nggak pernah ada masalah, terus ya kayak gini kalo dirumah, malah tambah lah, tambah pinter, mandiri, nggak tukaran, bisa ngalah, bisa berbagi, nggak pernah ada masalah kalo dirumah ya seperti itu seneng nulis huruf, mainan sama kakaknya, bikin garis garis di tembok, kadang main sama anak tetangga yang belum disekolahkan.” (Wawancara dengan Dwi, 20 Juni 2018)

“Hafiz dulu pendiem sekali mbak sembarang kalir nggak berani, sembarang takut, ngomong juga telat, tapi sebenarnya dia ngerti apa yang diomongin orang lain, sekarang Hafiz sudah bisa menghargai teman, maksudnya dia lebih berani juga, lebih bisa bergaul, dolan sama anak tetangga. Kalo misalkan dia emosi sih sekarang seringnya kalo nggak suka mukul atau buang-buang barang gitu, cuma ya dia sudah lebih mandiri terus lebih berani juga, banyak omong juga sejak ikut tapos banyak perubahan lah.” (Wawancara dengan Arifajar, 20 Juni 2018)

Pernyataan diatas merupakan hasil wawancara peneliti dengan para orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di Tapos “Tunas Bangsa”. Hal ini berbeda keadaannya dengan para orang tua yang anaknya bersekolah di TK “Dharma Wanita”. Peneliti menemukan dari studi dokumen yang berasal dari hasil rapot anak-anak di TK “Dharma Wanita” mengalami perkembangan kecerdasan sosial dan emosi yang cukup baik. Anak-anak

tersebut antara lain Zidan Putra Pratama, Muhamad Reza, Tauqid Rochman Afandi, Geysifa Yusi Amalia. Namun sayangnya, para orang tua dan wali dari anak-anak tersebut tidak bersedia untuk diwawancara.

Dari studi dokumen milik Zidan Putra Pratama menunjukkan bahwa Zidan cukup cerdas secara sosial emosi hal ini ditunjukkan dari keterangan berikut:

“Pada perkembangan sosial emosional, ananda Zidan mulai berkembang yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian, memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri, memiliki sikap sabar, mandiri, dan percaya diri. Zidan memiliki perilaku rendah hati, peduli terhadap orang lain, jujur, tidak mudah menyerah, menghargai orang lain” (Laporan Perkembangan Anak Didik TK “Dharma Wanita”, 2018)

Dari studi dokumen milik Muhammad Reza menunjukkan bahwa Reza cukup cerdas secara sosial emosi hal ini ditunjukkan dari keterangan berikut:

“Pada perkembangan sosial ananda Reza mulai berkembang, memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian. Pada sikap taat aturan untuk melatih disiplin, sikap kerja sama belum berkembang. Pada perkembangan emosional ananda Reza mulai berkembang yaitu mendengarkan orang berbicara memiliki rasa ingin tahu yang besar, bersikap kreatif, menyelesaikan tugas sendiri hingga selesai.” (Laporan Perkembangan Anak Didik TK “Dharma Wanita”, 2018)

Dari studi dokumen milik Tauqid Rochman Afandi menunjukkan bahwa Fandi cukup cerdas secara sosial emosi hal ini ditunjukkan dari keterangan berikut:

“Pada perkembangan sosial emosional ananda Fandi mulai berkembang memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian, sikap kerja sama, mengenal dan memiliki sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan. Ananda Fandi mampu menyelesaikan tugas sendiri, sabar menunggu giliran, mendengarkan guru berbicara (banyak ngobrol sama teman didekatnya). Memiliki sikap percaya diri, mandiri, sabar, mengerjakan tugas sendiri sampai selesai, taat terhadap aturan. Fandi memiliki perilaku rendah hati, peduli terhadap orang lain, jujur, tidak mudah menyerah, menghargai orang lain.” (Laporan Perkembangan Anak Didik TK “Dharma Wanita”, 2018)

Dari studi dokumen milik Geysifa Yusi Amalia menunjukkan bahwa Sifa cukup cerdas secara sosial emosi hal ini ditunjukkan dari keterangan berikut:

“Pada perkembangan sosial emosional ananda Sifa mulai berkembang, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan dan kemandirian. Sifa mampu mendengarkan orang lain berbicara, memiliki rasa ingin tahu yang besar, bersikap kreatif, menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai.” (Laporan Perkembangan Anak Didik TK “Dharma Wanita”, 2018)

**Tabel 4.6 Pemahaman Informan Mengenai Proses Belajar Mengajar dalam Pengembangan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini**

No.	Informan	Posisi	Pemahaman mengenai proses belajar mengajar dalam pengembangan kecerdasan sosial emosi anak usia dini
1	Laila	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersosialisasi dengan teman sebaya</li> <li>• Bersabar menunggu giliran</li> <li>• Bersabar menunggu giliran bermain</li> </ul>
2	Siti	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggung jawab dan kemandirian</li> <li>• Akhlak baik dan kontrol emosi</li> <li>• Berbagi bersama teman dan tidak berkelahi</li> <li>• Tolong menolong</li> </ul>
3	Ida	Pengurus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiasaan doa sebelum belajar</li> <li>• Bermain bersama dan tidak berkelahi</li> <li>• Tutur kata sopan</li> <li>• Sabar menunggu giliran</li> <li>• Berpamitan dengan guru ketika pulang sekolah</li> </ul>
4	Purwanti	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum cerdas secara sosial emosi karena anaknya masih sering bertengkar</li> </ul>
5	Dwi	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cukup cerdas secara sosial emosi karena anaknya bisa bermain dan berbagi bersama teman</li> </ul>
6	Arifajar	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cukup cerdas secara emosi karena anaknya lebih mandiri dan berani mengutarakan keinginan</li> <li>• Cukup cerdas secara sosial karena anaknya bisa berbagi dengan teman.</li> </ul>

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti



#### 4.3.3 Pendekatan Relasional yang Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan

Pendekatan relasional yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dapat dilihat melalui cara guru menyikapi *feedback* yang diberikan oleh anak didik dan orang tua murid. Dari hasil wawancara dengan pengurus dan pengajar Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan, *feedback* dari orang tua akan di kembalikan lagi kepada anak-anak. Contohnya seperti pada pernyataan Laila sebagai berikut.

“Kalau anak-anak sukanya itu dilihat dari penampilan gurunya kebanyakan seperti itu kalau selama ini yang saya amati itu lebih ke Bu Endang kan Bu Endang orangnya lebih menarik dan kreatif. Bu Endang kelebihanannya itu suka bercerita suka bernyanyi dalam tema apapun selalu punya nyanyian yang menarik bagi anak-anak. Jadi anak-anak lebih bersemangat ketika belajar bersama Bu Endang. Kalau orang tua itu lebih gini lho mbak, kalo di TK atau tapos itu sebenarnya kan cuma pengenalan bagi anak bagaimana cara bersosialisasi dengan teman sebayanya dan masih dasar mengenal huruf dan angka tapi kebanyakan dari orang tuanya menuntut baru lulus dari TK harus sudah bisa baca dan tulis. Gitu mintaknya dari orangtua, tapi sebenarnya dari dinas pendidikan itu dari anak TK belum saatnya untuk membaca, berhitung, menulis itu belum cuma dasarnya mengenal saja. Jadi sebisa mungkin anak didik saya ya saya ajari juga” (Wawancara dengan Laila, 20 Juni 2018)

“O kalo reaksi dari anak nak bagus sekali, mereka juga bersemangat dan antusias mengikuti pelajaran juga bisa mengikuti pelajaran dengan baik tapi kalo untuk umur dibawah dua tahun masih sulit dikendalikan mbak, tapi kalo umur selanjutnya paling tidak sudah bisa ikut bermain bersama orang tua juga bisa lebih gampang memantau karena banyak teman temannya berkumpul yang biasanya dirumah sendiri sekarang ketemu dengan teman sebayanya. Kalo protes atau saran kayaknya kok nggak ada ya mbak protes apa wong ya anaknya masih kecil-kecil kalo nggak berantem ya nggak ada yang protes, nggak ada lah yang protes.” (Wawancara dengan Siti, 20 Juni 2018)

“Cukup antusias sih banyak yang ikut serta kalo saya perhatikan banyak juga yang sudah bisa misalnya menulis menyebut warna menyebut bagian tubuh padahal sebelumnya megang pensil aja nggak bisa kemarin renang juga sampe ada yang nggak mau mentas itu anaknya.” (Wawancara dengan Ida, 20 Juni 2018)

Selain itu, pendekatan relasional yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dapat dilihat



melalui cara guru menyikapi murid yang bermasalah dengan teman sebayanya. Menurut keterangan beberapa informan masih banyak anak yang berkelahi di kelas namun guru juga harus bersikap sabar dan melerai. Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa informan sebagai berikut.

“Oh masih ada yang bertengkar, sering di TK itu kan anak anaknya masih usia egosentris kan mbak masih apa... jiwa keakuannya masih tinggi aku harus yang lebih depan, aku harus yang nomer satu, aku harus yang ini milikku, ini milikmu, lha itu semua masih sifat sifat dari anak anak masih seperti itu banyak yang sering bikin stres tapi kita harus bisa menyikapi dengan sabar. Biasanya rebutan mainan sama temennya, terus kadang yang satu nggak mau ngalah yang lain nggak mau ngalah jadi rebutan, terus ada juga yang adu jotos sampai berujung ke keterlibatan orang tua. Terus ada juga yang sampe nggak mau taruh orang tua satunya sama satunya, padahal anak-anaknya udah bisa main bareng. Gitu itu kalo orang tua, padahal kita udah ngatasi anaknya malah orang tuanya tidak mau menyadari, ooo anakku iki ngene, anakku iki ngono, harusnya i orang tua bisa menyadari kekurangan anaku diamana kelebihan anakku diamana, harusnya gitu yo tapi ya nggak tau ya namanya orang tua kan banyak perbedaan cara mengajar.” (Wawancara dengan Laila, 20 Juni 2018)

“Ada anak yang suka ngamuk. yo kalo anak kecil sih ada mbak yang tengkar cuman ya harus belajar lah diajar untuk tidak ngamuk diajari untuk berbagi sama teman bersosialisasi kepada teman lebih sering berinteraksi sama anak lain dan lingkungan keluarga juga ini bisa melalui tapos ini atau juga posyandu bulanan yang ada di desa ini. Dan buat... biar bisa dekat dengan anak-anak. Alhamdulillah guru-guru itu baik-baik sabar-sabar mbak gak galak, gak senengane merintah, teriak-teriak gitu nggak, soalnya anak-anak kan juga nggak bisa langsung diperintah tapi diajari satu per satu caranya begini begitu, diawasi biar gak bertengkar, soalnya kalo umur segitu kan belum bisa dilepas to mbak tapi juga pintar-pinternya kita mengkomunikasikan materi dengan baik.” (Wawancara dengan Siti, 20 Juni 2018)

Itu macem-macam mbak kadang kita ngasih kue biar mau datang tiap minggunya kadang kita ngasih susu juga kan salah satu anggarannya diperuntukkan sebagai konsumsi anak-anak kadang dengan diiming-iming tak jak jalan-jalan gitu ayo dikerjakan tugasnya. Kalo yang tukaran ya masih banyak mbak tapi memang lumrah lah, kalo anak segitu mainan terus nakal ya lumrah lah, wong Tapos memang tujuannya untuk melatih anak biar belajar bersosialisasi juga kok lama-lama yo lebih bisa dituturi lah bagaimana kita mengantisipasinya lah anak kecil. (Wawancara dengan Ida, 20 Juni 2018)

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tidak hanya dari *feedback* dan cara guru menyikapi murid, Pendekatan relasional yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan

belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan juga dapat dilihat melalui cara guru mengajak murid untuk belajar di luar kelas. Menurut keterangan beberapa informan tujuan diadakan rekreasi adalah untuk pengenalan lingkungan, adaptasi, dan bermain sosial. Hal ini didukung dengan keterangan dari beberapa informan sebagai berikut.

“Ada program tahunan itu dua tahun sekali. kalau setiap tahun itu pengenalan lingkungan dalam kota, maksudnya kalo rekreasi yang dua tahun itu kita keluar kota lebih seringnya ke Malang. Malang kan banyak sekali tempat wisata yang unik-unik. Itu tujuannya keanak untuk mengenalkan lingkungan terus di tempat rekreasi kan banyak nilai pengetahuan gitu. Kita ngambilnya yang banyak hewan-hewan gitu loh mbak, biar anak bisa mengenal hewan, terus bisa tahu macam-macam kendaraan, terus apa fungsinya, ada juga yang pengenalan lingkungan lebih ke tumbuhan ini apa, namanya apa, terus yang menciptakan ini itu siapa, gitu.” (Wawancara dengan Laila, 20 Juni 2018)

“Ada mbak rekreasi, yang terakhir ini berenang di Wisata Gunung Klothok Kediri itu tujuannya ya pengenalan lingkungan. Anak-anak seneng sekali banyak yang main bersama, yang tukaran juga ada, yang nangis juga ada, tapi kan itu juga salah satu proses pembelajaran to” (Wawancara dengan Siti, 20 Juni 2018)

“Iya kemarin terakhir kan berenang to anak-anak suka sekali. Itu lho mbak, biar anak-anak bisa lebih mengenal lingkungan aja. Terus adaptasi dengan dunia luar kayak bon-bin kecil-kecilan gitu anak-anak biar tahu o ini hewan apa, o ini hewan apa, berinteraksi lah dengan suasana lingkungan.” (Wawancara dengan Ida, 20 Juni 2018)

Dari ketiga hal tersebut yakni cara guru dalam menanggapi *feedback* dari anak-anak maupun orang tua, cara guru menyikapi anak-anak yang bermasalah, dan cara guru mengenalkan lingkungan pada anak-anak dapat diketahui bahwa guru Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan juga melakukan usaha pendekatan relasional terhadap anak muridnya.

#### 4.3.4 Permasalahan dalam Proses Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan

Permasalahan dalam proses belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan menurut beberapa informan yang bersedia diwawancarai adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.7 Permasalahan dalam Proses Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**

No.	Informan	Posisi	Permasalahan dalam Proses Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan
1	Laila	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tuntutan orang tua murid yang mengharapkan anaknya untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung setelah lulus dari TK “Dharma Wanita” karena hal tersebut dirasa terlalu membebani si murid.</li> </ul>
2	Siti	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya sosialisasi perihal Tapos “Tunas Bangsa” untuk meningkatkan kesadaran semua orang tua di Desa Jambangan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini.</li> </ul>
3	Ida	Pengurus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya media dalam belajar khususnya permainan yang menarik perhatian anak</li> <li>Sistem belajar yang lebih baik, karena terkadang guru masih kebingungan dengan cara mengajar dan buku pedoman yang sedang digunakan</li> </ul>
4	Purwanti	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada</li> </ul>
5	Dwi	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru yang lebih sabar dan telaten dalam menghadapi anak-anak usia dini</li> </ul>

6	Arifajar	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perhatian Pemerintah yang kurang dalam menyediakan sarana prasarana belajar</li> <li>• Tempat yang layak bagi anak-anak, supaya lebih nyaman dalam belajar.</li> </ul>
---	----------	-----------	---

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

#### 4.4 Analisis dan Pembahasan

Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” merupakan sekolah pertama di Desa Jambangan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan anak usia dini. Tujuan utama didirikannya Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” adalah menjadi lembaga pendidikan untuk anak usia dini, guna membentuk karakter anak. Taman posyandu merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia lima tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Surat Keputusan Kepala Desa Jambangan, 2015). Tujuan tersebut sesuai dengan Yusuf (2010, h. 57) yang mengatakan bahwa istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, artinya pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” merupakan bentuk pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu bentuk aktifitas pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Hal ini juga memiliki kesesuaian konsep yang dikemukakan Yusuf (2010, h. 6) bahwa komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan untuk memahami pihak sasaran dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor.

Effendy (2013, h.31) menjelaskan bahwa komunikasi berfungsi sebagai *information*, *education*, dan *reaction*. Pada fungsi *informations* guru dimungkinkan berinisiatif melakukan komunikasi dengan murid untuk lebih mengerti murid dan menjadi fasilitator belajar yang lebih baik. (McCroskey dan Richmond, 2004, h. 27). Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan telah memenuhi fungsi *Information*. Hal ini ditunjukkan pada peran guru yang senantiasa mendampingi murid untuk belajar berbagai macam hal, seperti yang terlihat pada studi dokumen peneliti mengenai notulen kegiatan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” setiap minggunya bahwa guru mengajarkan berbagai macam hal seperti menghitung, mengenal huruf, membaca, mengenalkan berbagai macam warna, alat transportasi, hewan, tumbuhan, dan bahkan lingkungan sekitar.

Komunikasi instruksional sebagai fungsi *education*, merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yang berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Sesuai dengan pendapat Gagne (dalam Bigge, 1992, h.149) “pendidik merupakan seorang perencana dan manajer serta evaluator dalam kegiatan instruksional”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru juga berperan aktif dalam proses instruksionalnya. Hal ini dibuktikan oleh peran guru dalam menyesuaikan metode, teknik, dan strategi yang digunakan dalam mengajar anak-anak usia dini. Selain itu dari hasil wawancara dengan Siti dan Ida membuktikan bahwa guru juga menyesuaikan cara berkomunikasi dengan situasi dan kondisi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam memenuhi fungsinya sebagai *reaction* Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” mencoba untuk selalu memperbaiki kinerja guru dan sistem dalam belajar mengajarnya. Hal ini dibuktikan ketika guru mendapatkan tuntutan dari orang tua murid yang menginginkan anaknya dapat membaca dan berhitung setelah lulus dari TK, guru TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan juga berusaha untuk memenuhi tuntutan tersebut. Selain



itu, walaupun anak muridnya tidak memberikan *feedback* secara eksplisit, melalui sikap dan perilaku murid sehari-hari guru dapat mengobservasi dan memberikan evaluasi yang membangun. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi guru pada Laporan Perkembangan Anak Didik TK “Dharma Wanita”.

### **1. Strategi Komunikasi Instruksional yang Dilakukan oleh Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan, pengimplementasian strategi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di bagi menjadi empat bagian

- **Mengenali sasaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan belum mengenali sasaran komunikasi instruksionalnya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari keterangan beberapa informan yang belum tahu bahwa sasaran komunikasi instruksionalnya meliputi murid, guru, dan, orang tua/wali murid. Berdasarkan tulisan yang dikemukakan Effendy, (2013, h. 35). Hal ini sangat berpengaruh karena sasaran bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (*information*) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (*reactions*)

- **Pemilihan media komunikasi**

Cara menyampaikan pelajaran adalah cara guru berkomunikasi pada muridnya. Media komunikasi dalam mempresentasikan materi pelajaran dikelas sangat menentukan suksesnya proses belajar mengajar (Wahyono, 2012, h. 67). Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi TK “Dharma Wanita”

telah menyediakan media belajar yang memadai, sedangkan Tapos “Tunas Bangsa” belum memenuhi standar sarana prasarana untuk pendidikan anak usia dini. Hal ini dibenarkan oleh hasil wawancara dengan guru TK “Dharma Wanita” yang menyebutkan bahwa TK “Dharma Wanita” memiliki banyak media yang dapat dimanfaatkan untuk belajar siswa. Berbeda halnya dengan hasil wawancara dengan guru Tapos “Tunas Bangsa” yang menyatakan bahwa media belajarnya masih sangat kurang dan banyak yang perlu di benahi.

- Mengkaji tujuan pesan komunikasi

Yusuf (2010, h. 6) menjelaskan bahwa komunikasi instruksional merupakan aspek komunikasi pendidikan yang ditujukan pada aspek oprasionalisasi membelajarkan sasaran dalam hal ini peneliti ingin mengkaji apakah strategi ini mampu memenuhi fungsinya sebagai educations. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa tujuan diadakannya kegiatan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” adalah untuk pembelajaran. Para informan dari pihak orang tua berpendapat bahwa anak mereka mengalami perkembangan di bidang kognitif setelah mereka menyekolahkanya di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita”.

- Peranan komunikator

Effendy (2013, h. 38) menjelaskan mengenai peranan komunikator dalam komunikasi, yaitu terdapat dua faktor yang penting pada diri komunikator yaitu daya tarik dan kredibilitas sumber. Penjelasan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil studi dokumen yang diperoleh peneliti pada buku panduan ajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan yang menunjukkan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar

adalah sebagai perencana pembelajaran, sebagai fasilitator pembelajaran, sebagai pelaksana pembelajaran, pengawas, organisator, dan evaluator. Selain itu pada dokumen lain yaitu data notulen kegiatan Tapos “Tunas Bangsa” menunjukkan bahwa guru juga memiliki peran aktif dalam menciptakan suasana tematik yang memudahkan murid menerima pengajaran.

## **2. Proses Belajar Mengajar dalam Pengembangan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini**

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Joyce dan Weil, 1980). Jika meninjau dari hasil penelitian, proses belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan menunjukkan hasil yang kompleks, mulai dari peran guru yang meliputi perencanaan hingga evaluasi. Dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosi, para guru dan pengurus memberikan asumsi yang berbeda-beda. Laila berasumsi proses belajar mengajar dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosi pada muridnya adalah melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan berbagi, bersabar, dan menghormati orang lain. Sedangkan Siti dan Ida mengemukakan bahwa anak didik mereka diajarkan untuk bermain bersama teman sebayanya. Gardner (2003, h. 78) mengungkapkan salah satu unsur kecerdasan yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan interpersonal. Sedangkan kecerdasan emosional, menurut Goleman (2005, h. 40), ditujukan dengan kapasitas dalam berempati dengan orang lain, memahami petunjuk-petunjuk, menunjukkan kegigihan dan ambisi pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari orang tua murid yang bersekolah di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan, menunjukkan hasil yang bermacam-macam, beberapa anak Tapos “Tunas bangsa” telah mengalami perkembangan yang signifikan dari pemalu menjadi percaya diri dan dari

tak bisa berbagi menjadi berteman. Namun ada beberapa anak yang belum mengalami perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak dalam bidang kecerdasan sosial dan emosi di Tapos “Tunas Bangsa” belum mencapai kesetaraan.

### **3. Pendekatan Relasional yang Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan**

Pendekatan relasional yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dapat dilihat melalui cara guru menyikapi *feedback* yang diberikan oleh anak didik dan orang tua murid. Selain itu pendekatan relasional yang dilakukan oleh guru terlihat ketika para guru memberikan perhatian khusus ketika menemui permasalahan di antara murid. Pendekatan relasional juga dilakukan oleh guru ketika mengajak para muridnya belajar diluar kelas. Menurut beberapa informan, kegiatan ini memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap anak mereka, contohnya sebagai proses pengenalan lingkungan, adaptasi, dan bermain sosial. Hal ini sejalan dengan proses belajar mengajar yang merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Joyce dan Weil, 1980).

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mendeskripsikan bentuk strategi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar anak usia dini. Penelitian ini mengambil objek penelitian di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk strategi komunikasi instruksional di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dapat dibagi menjadi tiga yaitu strategi komunikasi instruksional, pendekatan relasional, serta proses belajar mengajar dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosi anak usia dini.

1. Bentuk strategi komunikasi instruksional yang diterapkan di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan meliputi mengkaji fungsi dan tujuan, memahami sasaran instruksional, pemanfaatan media belajar, dan peran guru sebagai komunikator. Dalam penerapannya, strategi tersebut telah diimplementasikan dengan cukup baik. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan masih ditemui kekurangan di bidang pemanfaatan media oleh Tapos “Tunas Bangsa”. Para guru dan pengurus juga kurang memperhatikan sasaran komunikasi yang dituju sehingga penyebaran informasi kurang terjangkau oleh masyarakat dan orang tua/wali murid.
2. Pendekatan relasional yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dapat dilihat melalui cara guru menyikapi *feedback* yang diberikan oleh anak didik dan orang tua murid. Selain itu pendekatan relasional yang dilakukan oleh guru terlihat ketika para



guru memberikan perhatian khusus ketika menemui permasalahan di antara murid. Pendekatan relasional juga dilakukan oleh guru ketika mengajak para muridnya belajar diluar kelas.

3. Proses belajar mengajar di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan menunjukkan hasil yang kompleks, mulai dari peran guru yang meliputi perencanaan hingga evaluasi. Dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosi, para guru dan pengurus memberikan asumsi yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid yang bersekolah di Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan, menunjukkan hasil yang bermacam-macam, beberapa anak Tapos “Tunas bangsa” telah mengalami perkembangan yang signifikan dari pemalu menjadi percaya diri dan dari tak bisa berbagi menjadi berteman. Namun ada beberapa anak yang belum mengalami perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak dalam bidang kecerdasan sosial dan emosi di Tapos “Tunas Bangsa” belum mencapai kesetaraan.

## 5.2 Saran

### 1. Saran untuk Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan

- a. Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dapat melakukan pengembangan untuk memaksimalkan kinerja organisasi maupun personal anggota. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” sehingga masyarakat dan pemerintah mau berpartisipasi secara keseluruhan dalam proses pembangunan dan pengembangan Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan.

- b. Tapos “Tunas Bangsa” dan TK “Dharma Wanita” Desa Jambangan dapat mengadakan kegiatan lain untuk mengumpulkan masyarakat karena kegiatan yang diadakan masih belum cukup sebagai wadah masyarakat Desa Jambangan untuk saling berkomunikasi dan bertukar pikiran perihal proses belajar mengajar.
- c. Tapos “Tunas Bangsa” juga dapat mengadakan atau menerbitkan laporan hasil belajar peserta didik seperti halnya di TK “Dharma Wanita” sebagai hasil evaluasi guru dan pemantauan terhadap anak didiknya.

## **2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

- a. Penelitian ini hanya sebatas meneliti implementasi strategi komunikasi instruksional dan pendekatan relasional yang digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam terkait proses-proses komunikasi instruksional dalam keberhasilan belajar mengajar. Karena komunikasi instruksional berorientasi pada proses, perlu dilakukan misalnya penelitian lain dengan metode atau pendekatan lain yang lebih sesuai untuk mendapatkan data lebih mendalam.
- b. Komunikasi instruksional sudah sangat sering digunakan dalam mengkaji penelitian tentang dunia pendidikan, sehingga perlu pengembangan dalam hal aspek-aspek yang diteliti, seperti pendekatan yang digunakan atau proses yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang luas dan mendalam dari pihak-pihak yang terkait dengan proses komunikasi instruksional tersebut. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan komunikasi instruksional dalam kegiatan belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta : Indeks.
- Bigge, M. L. (1992). *Learning Theories for Teacher Ed. Ke-4*. New York : Harper and Row.
- Book & Putnam. (1992). *The Process of Communications : An Introduction to Theory and Practice*. New York : Winston.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Effendy, O.U. (2013). *Teori dan Praktek Ilmu Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hartanti, R. (2012). *Motif Berprestasi dan Kapasitas Kecerdasan terhadap Prestasi Belajar*. Disertasi. Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Joyce & Weil. (1980). *Communicative Competence of The Educator and Educatee Vol.30*. Tubingen : Institute of Scientific Cooperations.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Lawrence. (1997). *Experiencing Information Seeking and Learning : A Study of The Interaction Between Two Phenomena*. Diakses pada 30 Januari 2018 dari <http://informationr.net/ir/s-1/paper68.html> .
- Mc Croskey & Richmond. (2004). *Toward a General Model of Instructional Communications*. Sydney : Routledge.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Seto. (2012). *Pengembangan Sistem Instruksional*. Bandung : Bina Cipta.
- O'Leary, Z. (2010). *The Essential Guide to Doing Your Research Project*. Sage: Chennai.
- Pontoh, P.W. (2013). *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Vol.1*. Unsrat : Jurnal Acta Diurna.
- Sarah, S. (2008). *Komunikasi Instruksional dalam Membina Akhlak siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Tahiriyah*. Diakses pada 30 Januari 2018 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/siti%20sarah-FDK.pdf> .
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wahyono. (2012). *Media Instruksional*. Jakarta : PAU-UT dan Pustekom Dikbud.
- Weiss & Houser. (2007). *Student Communications Motives and Interpersonal Attraction Toward Instructor*. Sydney : Routledge .
- Yusuf, M.P. (2010). *Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.

